

Strategi Pembelajaran Menyimak

Oleh: Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

Listening competence is a kind of language competence and it is receptive in essence. Listening competence was firstly recognized officially as a main subject in foreign language teaching in 1970 and was begun by the birth of the theory of *Total Psysical Response* (TPS) of James Asher, *The Natural Approach*, and *Silent Period*.

Learning strategy is an art of designing all learning activities in the classroom. Language learning strategy is teacher's activities concerning his/her lesson plan; and listening learning strategy is an art of designing all learning activities in the classroom for improving students' listening competence: students' competences to re-inform their understanding through both speaking and writing's competences. This article tries to elaborate several key issues about the definition of listening, its learning objectives and listening learning process, learning strategy and evaluation in the end of the class as well.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbahasa, Menyimak, Stategi Pembelajaran, Menyimak,*

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran bahasa pada tahun 1970 yang ditandai munculnya teori *Total Psysical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Ketiga teori ini menyatakan kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkannya impuls-impuls tersebut ke otak. Proses tersebut merupakan suatu pemulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-

impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Strategi merupakan suatu seni merancang kegiatan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa. Sedangkan strategi pembelajaran keterampilan menyimak adalah seni merancang tindakan pelaksanaan proses pembelajaran mengenai kemampuan menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis

B. Pembahasan

Pembahasan strategi pembelajaran menyimak dalam hal ini meliputi pengertian menyimak, tujuan menyimak, proses kegiatan menyimak, dan strategi menyimak, dan penilaian menyimak dalam kelas.

1. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama. Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa menyimak sebagai suatu proses bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran. Dengan kata lain mendengarkan atau menyimak adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang meminta upaya kesadaran mental (Iskandarwassid, hal. 235).

D. Tujuan Pembelajaran Menyimak

Dapat dibedakan dua aspek tujuan menyimak, yaitu persepsi dan reseptif. Persepsi adalah ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Reseptif adalah pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki pembicara. (Iskandarwassid, hal.230)

Tujuan pembelajaran menyimak dibagi menjadi dua bagian, pertama menyimak umum dan menyimak kritis (Iskandarwassid, hal.237.-239)

a. Menyimak umum:

- 1) Mengingat rincian-rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus
- 2) Mengingat urutan-urutan sederhana atau kata-kata dan gagasan.
- 3) Mengikuti pengarahan-pengarahan lisan.
- 4) Memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan.
- 5) Mengikuti suatu urutan (a) pengembangan plot, (b) pengembangan watak/pelaku cerita, dan (c) argumentasi pembicara.
- 6) Memahami makna denotatif kata-kata.
- 7) Memahami makna konotatif kata-kata.
- 8) Memahamimakna kata-kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui perjemahan dan penafsiran).
- 9) Mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting
- 10) Mendengarkan untuk mencatat gagasan utama.
- 11) Menjawab dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan
- 12) Mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian mengombinasikan dan mensintesisikan tentang siapa,apa, kapan, di mana dan mengapa.
- 13) Memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang bisa terjadi berikutnya.
- 14) Menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya.
- 15) Mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional.

b. Menyimak secara kritis:

- 1) Membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu.
- 2) Menentukan validitas dan ketepatan gagasan utama, aegumen-argumen, dan hipotesis.

- 3) Membedakan pertanyaan-pertanyaan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari opini dan penilaian serta mengevaluasinya.
- 4) Memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenaiketetapan dan kessuaian suatu deskripsi.
- 5) Mengevaluasi kesalahan-kesalahan, seperti analogi yang salah dan gagal dalam menyajikan contoh.
- 6) Mengenal dan menentukan pengaruh-pengaruh berbagai alat yang dipakai oleh pembicara untuk mempengaruhi pendengar, misalnya musik, intonasi suara.
- 7) Melacak dan mengevaluasi bias dan prasangka buruk dari pembicara atau dari suatu sudut pandang tertentu.
- 8) Menevaluasi kualifikasi pembicara
- 9) Merencanakan evaluasi dan mencoba menerapkan suatu situasi yang baru.

2. Proses kegiatan Menyimak

Aktivitas menyimak adalah mendemonstrasikan pemahaman yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau aktivitas yang meminta peringatan kembali (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.

Proses kegiatan menyimak menurut Brown (1995) terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni:

- 1) Pendengar memproses *raw speech* an menyimpan image darinya dalam *short term memory*. Image ini berisi frase, klausa tanda-tanda baca,intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
- 2) Pendengar menentukan tife dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses.
- 3) Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks dan isi.

- 4) Pendengar me-*recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada.
- 5) Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Hal ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.
- 6) Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
- 7) pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda,
- 8) Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya 99% kata-kata dan frase, dan kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Kegiatan menyimak menghasilkan pemahaman. Berhubung dengan pemahaman tersebut terdapat dua belas tahapan kegiatan menyimak.(Iskandarwassid, hal. 235-236).

1. Mendengarkan
2. Mengenangkan
3. Memperhatikan
4. membentuk imajinasi
5. mencari simpanan masa lalu dalam gagasan
6. membandingkan
7. menguji isyarat-isyarat
8. mengodekan kembali
9. mendapatkan makna
10. Memasukan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak
11. Menginterpretasikan sesuatu yang disimak
12. Menirukan dalam pikiran

Demikian halnya juga model aktivitas menyimak yang dikemukakan oleh Kemp (1977) dapat dilakukan beberapa tahapan.

- a. Identifikasi. Peserta didik mempersepsi bunyi-bunyi dan frase-frase dengan mengidentifikasi unsur-unsur ini secara langsung dan holistik terhadap artinya.
- b. Identifikasi dan seleksi tanpa retensi. Peserta didik mendengarkan untuk kesenangan memahami, menyarikan sekuen, tanpa dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman melalui penggunaan bahasa secara aktif.
- c. Identifikasi dan seleksi terarah dengan retensi pendek/terbatas. Peserta didik diberi beberapa indikator terlebih dahulu tentang hal-hal yang didengar atau disimak; mereka mendemonstrasikan pemahamannya secara langsung dalam beberapa cara yang aktif.
- d. Identifikasi dan seleksi dengan retensi yang memerlukan waktu yang panjang.

Keempat model aktivitas menyimak tersebut pada tingkat belajar permulaan, menengah, atau lanjutan dengan menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Di antaranya metode/teknik menyimak murni, wicara, visual, gerakan, dan menulis.

F. Strategi Pembelajaran Menyimak

Pertama, Nunan berpendapat bahwa untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam kemampuan mengajar bahasa pertama penting dan perlu untuk mengerti dasar mendengarkan. Dua tipe mendengarkan dapat diidentifikasi: proses *the bottom-up* dan *the up-down*. Proses *bottom-up* memegang bahwa mendengarkan adalah proses pengolahan data linear. Komprehensi menekankan pada tingkatan bahwa pendengar sukses menguraikan text yang diucapkan. Model mendengar *top-down*, kontras, menyangkut para pendengar dalam keaktifan membangun makna berdasarkan pada dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya. Data bahasa disajikan sebagai isyarat-isyarat untuk mengaktifkan proses *top-down* ini.

Dalam mengajar mendengarkan, Nunan menganjurkan bahwa kita mendesain aktivitas yang mengajarkan keterampilan dalam proses *bottom-up* dan *top-down* sebagaimana mereka memainkan peran yang penting, tetapi berbeda, dalam mendengarkan. Penting pula untuk mengajarkan para pelajar strategi-

strategi spesifik yang dapat membantu mereka mengerti proses pokok yang mendasari proses mendengarkan, sehingga secara berangsur-angsur mereka dapat mengansumsikan control pembelajaran mereka yang lebih baik. Di antara strategi-strategi kunci yang dapat diajarkan adalah memprediksi, mendengar secara selektif, mendengar untuk banyak maksud, menarik kesimpulan, dan mempersonalisasikan.

Field, menguji format yang umum digunakan dalam pengajaran mendengarkan, salah satunya termasuk tiga tahap dalam aktivitas mendengarkan: *pre-listening*, *listening*, dan *post-listening*. Ia menunjuk batasan aktivitas yang sering digunakan dalam *point-point* berbeda dalam suatu bahasan, materi-materi dan pengajaran sering cenderung untuk menguji menyimak daripada mengajarkannya dan tidak mempraktikkan bermacam menyimak yang ada pada kehidupan nyata.

Field menganjurkan penggunaan *preset questions*, penggunaan aktivitas mendengarkan berdasarkan latihan, fokus pada strategi-strategi, dan penggunaan material-material autentik yang lebih baik dan menunjuk bagaimana rekomendasi-rekomendasi ini mempengaruhi tiga bagian menyimak dalam pelajaran. Dia juga menunjukkan bagaimana peran pengajar bersifat krusial dalam pengajaran menyimak. Pengajar tidak hanya hadir untuk mengecek jawaban, tetapi untuk mengarahkan pelajar melalui proses menyimak, memonitori kesulitan-kesulitan dalam menyimak, dan menentukan tugas-tugas kelas untuk menyediakan kesempatan besar bagi keterlibatan pelajar dan untuk mengembangkan kewaspadaan yang lebih baik terhadap cara mendengarkan.

Terakhir, Lam menunjukkan bahwa banyak materi listening ESL gagal untuk menyediakan contoh-contoh kemampuan berbicara bawaan sejak perlengkapan biasa digunakan oleh pembicara, seperti pengisi, fragmen-fragmen, dan alat pengganti, sering dihilangkan. Dia menggambarkan cara-cara yang mana pelajar dapat mengembangkan kewaspadaan dlm sintaksis, dan pengaturan dlm percakapan untuk memfasilitasikan kemampuan mereka untuk memproses teks yg

diucapkan. Aktivitas-aktivitas ini mengintegrasikan baik *listening* maupun *speaking* mencoba untuk mempersiapkan pelajar untuk menghadapi tuntutan komunikasi dunia nyata.

1. Menyimak dalam Pengajaran Bahasa : *David Nunan*

Bagaimanapun, menyimak menjadi tren. Pada tahun 1960, tekanan pada kemampuan bahasa oral. Dan menjadi trend kembali pada tahun 1980, ketika ide-ide Krashen (1982) yang diperkuat oleh *total typical response* James Asher, tentang metodologi penggambaran makna, dan berdasarkan kepercayaan bahwa bahasa kedua paling efektif diajarkan pada tingkat awal apabila pelajar terlibat dalam pembelajaran.

Selama tahun 1980, pendukung dari menyimak dalam bahasa kedua juga didorong oleh hasil lahan bahasa pokok kita. Di sini, orang-orang seperti Gillian Brown dapat mendemonstrasikan pentingnya perkembangan orasi (kemampuan mendengar dan berbicara) sama baiknya dengan literasi, di sekolah. Sebelum ini, hal tersebut diakui bahwa pembicara bahasa pokok memerlukan instruksi dalam bagaimana cara membaca dan menulis, tetapi dalam bagaimana cara mendengar dan berbicara, karena kemampuan-kemampuan ini secara otomatis diwariskan kepada mereka sebagai *native speakers*.

Proses Mendengar Dasar

Mendengar adalah mengasumsikan kepentingan yang jauh lebih baik dalam kelas-kelas bahasa asing. Inilah beberapa alasan pertumbuhan ini dalam popularitas. Dengan menekankan peran *comprehensible input*, penelitian penambahan bahasa kedua telah memberikan dorongan yang besar terhadap menyimak. Sebagaimana Rost (1994, pp. 141-142) menunjuk, menyimak vital dalam kelas bahasa karena hal tersebut menyediakan masukan bagi pelajar. Tanpa mendengar pada tingkat yang benar pembelajaran yang mudah sekalipun tidak dapat dimulai. Menyimak adalah pokok dari berbicara.

Dua pandangan menyimak telah mendominasi pedagogi bahasa sejak awal tahun 1980. Yaitu *bottom-up* dan *top-down view*. Model *bottom-up* berasumsi bahwa mendengar adalah proses membaca kata-kata yang didengar dalam *linear fashion*, dari fonem hingga teks lengkap.

Menurut pandangan ini, unit fonem dibaca dan dihubungkan bersama untuk membentuk kata-kata, kata-kata dihubungkan bersama untuk membentuk frasa, frasa membentuk ungkapan, dan ungkapan dibentuk menjadi teks lengkap. Dengan kata lain, proses ini linear, yang berarti hal tersebut diambil sebagai tahap akhir suatu proses. Pada pengenalan terhadap menyimak, Anderson dan Lynch (1988) menyebut ini 'pendengar sebagai *tape recorder*' karena menyimak berasumsi, bahwa pendengar memasukkan dan menyimpan pesan-pesan dengan cara *sequential*, sama seperti *tape recorder*- satu suara, satu frasa, dan satu ungkapan dalam satu waktu.

Alternatifnya, *top-down view* menyarankan bahwa pendengar secara aktif mengkonstruksi (atau, lebih tepatnya, merekonstruksi) arti pembicara yang sebenarnya menggunakan suara yang datang sebagai petunjuk. Dalam proses rekonstruksi ini, pendengar menggunakan pengetahuan *prior* suatu konteks dan situasi dalam di mana menyimak mempunyai tempat untuk memperjelas apa yang didengar. Konteks dan situasi termasuk beberapa hal sebagai pengetahuan kita dalam suatu topik yang dipegang, para pendengar dan hubungannya dengan situasi, sama baiknya satu sama lain dan kejadian *prior*.

Belakangan ini, sudah pasti mengakui bahwa baik strategi *bottom-up* dan *top-down* itu penting. Dalam mengembangkan tempat belajar, materi, dan pelajaran, penting untuk bukan hanya mengajarkan proses *bottom-up* saja, seperti kemampuan untuk mendiskriminasi antara dua hal, tetapi juga untuk membantu pelajar menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk memahami apa yang mereka dengar. Jika para pengajar menduga bahwa ada celah dalam pengetahuan murid mereka, menyimak itu sendiri dapat didahului oleh aktivitas membangun skema untuk mempersiapkan pelajar pada saat tugas menyimak.

Ada banyak tipe yang berbeda dalam menyimak, dapat diklasifikasikan menurut sejumlah variabel, termasuk tujuan mendengar, peran pendengar, dan jenis teks yang didengar. Variabel ini tercampur dalam banyak konfigurasi, akan memerlukan strategi tertentu pada bagian pelajar.

Cara lain untuk mengkarakterisasi menyimak adalah dalam syarat apakah para pendengar juga perlu mengambil peran dalam interaksi. Hal ini diketahui sebagai *reciprocal listening*. Ketika mendengarkan monolog, langsung maupun melalui media, mendengar adalah, secara definisi, nonresiprokal. Pendengar (yang frustrasi) tidak mempunyai kesempatan menjawab balik, mengklarifikasi pengertian, atau memeriksa apakah dia telah mengkomprehensi dengan benar. Dalam dunia nyata, hal tersebut asing bagi pendengar untuk menjadi pelaku dalam peran “penguping” *nonrecoprical* dalam sebuah percakapan. Bagaimanapun, dalam kelas listening, hal ini merupakan peran yang normal.

Menyimak dalam Praktik

Tantangan bagi pengajar dalam kelas mengajar adalah untuk memberikan para pendengar suatu tingkatan kontrol mengenai konten pelajaran, dan untuk mempersonalisasi konten sehingga pelajar dapat membawa sesuatu dari mereka dalam tugas. Ada banyak cara di mana menyimak dapat dipersonalisasikan. Contohnya, mungkin untuk memperluas keterlibatan pelajar dengan menyediakan tugas-tugas berkepanjangan yang mengambil materi menyimak sebagai point permulaan menuntun pelajar ke dalam menyediakan konten itu sendiri. Contohnya, para murid mungkin mendengarkan seseorang menggambarkan pekerjaannya, dan kemudian membuat satu set pertanyaan untuk meng-*interview* orang tersebut.

Suatu dimensi yang berpusat pada pelajar di kelas menyimak dalam satu atau dua cara. Pertama, tugas dapat direncanakan di mana aksi kelas berpusat pada pelajar, bukan pada guru. Dalam tugas mengeksplorasi ide ini, para murid dengan aktif terlibat dalam menstruktur dan merestruktur pemahaman mereka dalam bahasa dan membangun skill mereka dalam menggunakan bahasa. Kedua,

materi mengajar, seperti tipe material yang lain, dapat diberikan suatu dimensi yang berpusat pada pelajar dengan membuat pelajar terlibat dalam proses mendasari pembelajaran mereka dan dalam membuat kontribusi aktif terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut:

- Membuat tujuan instruksional eksplisit kepada pelajar
- Memberikan pelajar tingkatan pilihan
- Memberikan pelajar kesempatan untuk membawa pengetahuan dasar mereka sendiri dan pengalaman ke dalam kelas.
- Mendorong para pelajar untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap pembelajaran dan untuk mengembangkan kemampuan *self-monitoring* dan penaksiran diri sendiri

Saya coba untuk menstimulasi dasar interaktif menyimak dan untuk melibatkan para pelajar secara personal dalam konten pelajaran bahasa melalui aktivitas mereka mendengar satu sisi suatu percakapan dan bereaksi dengan respons tertulis. Jelas sekali, hal itu tidak sama dengan bagian pelajar yang melebihi semacam tugas menyimak nonpartisipator biasa. Karena para pelajar menyediakan respon personal, ada variasi antar para pelajar, dan hal ini menciptakan potensi untuk mengikuti tugas *speaking*, para pelajar membandingkan dan membagi respon mereka dengan pelajar lainnya.

Tugas menyimak resiprokal dapat menarik pada beragam data autentik, bukan hanya menasihati dan anekdot sepihak. Dalam menyimak dapat menggunakan data berikut: pesan penjawab telepon, pengumuman di toko, di transportasi publik, kuliah ringan, dan cerita naratif. Pengembangan penggunaan pesan di telepon oleh perusahaan atau individu dapat menyediakan sumber data autentik untuk tugas listening nonresiprokal.

Tema yang sering muncul dalam buku-buku belakangan ini tentang metodologi pengajaran bahasa perlu untuk mengembangkan kewaspadaan pelajar dalam menggarisbawahi pembelajaran mereka sehingga pada akhirnya, mereka akan dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran

tersebut. Hal ini dapat diselesaikan melalui penyesuaian strategi yang berpusat pada pelajar dalam level aksi di ruang kelas, dan melengkapi murid dengan strategi pembelajaran efektif yang lebih luas. Melalui hal ini, para murid, tidak hanya akan menjadi pendengar yang lebih baik, juga akan menjadi pelajar bahasa yang lebih efektif karena mereka akan diberikan kesempatan untuk fokus, dan bercermin pada pembelajaran.

Hal ini penting karena apabila para pelajar waspada apa yang mereka lakukan, jika mereka menyadari proses pembelajaran mereka terlibat di dalamnya maka pembelajaran akan lebih efektif. Strategi kunci yang dapat diajarkan dalam kelas menyimak menyangkut selektif menyimak, menyimak untuk maksud tertentu, memprediksi, *progressive structuring*, menyimpulkan, dan mempersonalisasi. Strategi ini seharusnya tidak terpisah dari pengajaran konten, tetapi termasuk dalam pembelajaran sehingga pelajar dapat melihat aplikasi strategi perkembangan pembelajaran yang efektif.

2. Hasil Pembelajaran Listening: *John Field*

Ada saatnya ketika menyimak dalam kelas bahasa dirasakan sebagai maksud menghadirkan *grammar* yang baru. Dialog di tape memberikan contoh struktur untuk dipelajari, dan hanya inilah tipe praktik menyimak yang banyak pelajar terima. Ironisnya, banyak upaya yang dihabiskan dalam melatih pelajar untuk mengekspresikan diri mereka secara oral. Penglihatan menghilangkan fakta, bahwa satu-satunya (mungkin terakhir) lebih merintang dalam percakapan kecuali kalau satunya dapat mengikuti apa yang sedang dibicarakan, sama baiknya dengan berbicara.

Sejak akhir tahun 1960. Pemeraktik menyadari pentingnya menyimak dan mulai mengatur waktu untuk mempraktikkan kemampuan. Format standar pelajaran menyimak yang berkembang pada saat ini:

- 1) *pre-listening*: mengajarkan terlebih dahulu kosa-kata yang terdapat dalam bahasan
- 2) *listening*: ekstensif listening (diikuti dengan pertanyaan umum penetapan konten) intensif listening (diikuti oleh pertanyaan komprehensi yang mendetail)
- 3) *post-listening*: menganalisis bahasa teks (mengapa pembicara menggunakan tatabahasa tersebut?!) dengar dan ulangi: guru menyetop tape, murid mengulangi kata”.

Setelah melalui beberapa dekade, pengajar telah memodifikasi prosedur ini sedemikian rupa. Berguna untuk mengingatkan diri kita sendiri alasan untuk perubahan ini. Dalam melakukannya, kita mungkin mendatangkan pertanyaan pemikiran apa yang ada dibaliknya dan/ atau menyimpulkan bahwa perubahan tersebut tidak cukup jauh.

a. Pre-Listening

Kata” kritis

Pre-teaching kosa kata sekarang telah dihentikan. Dalam kehidupan nyata, pelajar tidak dapat menduga kata yang tidak diketahui untuk dijelaskan dengan cepat. Lagi pula, mereka harus belajar untuk mengatasi situasi dimana satu bagian yang kita dengar tidak familier. Diterima, mungkin perlu bagi pengajar untuk menampilkan tiga atau empat kata kritis pada permulaan pelajaran listening-tetapi kritis menyatakan dengan pasti kata kunci yg sangat diperlukan yang tanpanya pemahaman teks tidak akan mungkin.

Aktivitas *Pre-Listening*

Beberapa macam aktivitas listening sekarang sudah biasa, menyangkut kosa kata gagasan, *me-review* area *grammar*, atau mendiskusikan topik teks *listening*. Tahap pelajaran ini berakhir lebih lama dari yang seharusnya. Sesi *pre-listening* yang panjang dapat memperpendek waktu yang disediakan untuk listening. Hal itu mungkin saja kontraproduktif. Diskusi panjang tentang topik

dapat menghasilkan dalam banyak konten listening yang diantisipasi. Meninjau kembali point bahasa dalam memajukan dorongan pelajar untuk fokus pada contoh item tertentu ini ketika mendengar--terkadang dalam arti global.

Satu harus melengkapinya dua tujuan simple pada saat pre-listening:

1. untuk menyediakan konteks yang sufisien untuk mencocokkan apa yang akan berlaku di kehidupan nyata
2. untuk menciptakan motivasi (mungkin dengan menanyakan pelajar untuk menspekulasi apa yang akan mereka dengar)
3. Hal-hal ini dapat dicapai paling cepat lima menit.

b. Listening

Jasa intensif/ekstensif

Banyak pemeraktik telah menguasai jasa intensif dan ekstensif. Pada prinsip yang seragam, ujian internasional biasanya menetapkan bahwa recording diputar dua kali. Beberapa theorists berpendapat bahwa hal ini tidak natural karena di kehidupan nyata mendengar hanya sekali. Tapi situasi saat mendengar kaset di kelas bahasa adalah buatan. Lebih jauh lagi, mendengarkan suara asing, khususnya satu berbicara dalam bahasa asing menuntut suatu proses normalisasi - menentukan pola, kecepatan, dan kualitas suaranya. Periode awal ekstensif listening diperbolehkan untuk ini.

Pertanyaan preset

Hal ini telah menjadi perubahan” dalam cara komprehensi tersebut diperiksa. Kita menyadari bahwa pelajar mendengar dengan tidak focus apabila pertanyaan tidak diatur sampai setelah bahasan telah didengar. Tidak pasti apa yang mereka akan tanyakan, mereka tidak menentukan level detail yang akan

diperlukan oleh mereka. Dengan mempreset pertanyaan” komprehensi, kita dapat memastikan bahwa pelajar mendengar dengan tujuan yang jelas, dan bahwa jawaban mereka tidak tergantung pada ingatan.

Tugas Listening

Yang lebih efektif daripada pertanyaan komprehensi tradisional adalah praktik yang mutakhir dalam menyediakan tugas dimana pelajar melakukan sesuatu dengan informasi yang telah mereka serap dari teks. Tugas dapat termasuk menamakan (co. bagun di peta), selecting (co. memilih satu film dari tiga trailer), menggambar (co. symbol pada peta cuaca), pengisian formulir (co. formulir pendaftaran hotel), dan melengkapi jaringan.

Aktivitas untuk tipe respon macam ini yang mungkin diberikan ke pengalaman mendengar di kehidupan nyata. Mereka juga melengkapi cara yang lebih dapat diandalkan untuk mengecek pemahaman kita. Kesulitan besar dalam listening adalah bahwa sulit untuk menentukan seberapa banyak yang pelajar pahami tanpa melibatkan kemampuan lain. Contohnya, jika pelajar memberikan jawaban yang salah pada pertanyaan komprehensi tertulis, hal itu mungkin karena mereka tidak mengerti pertanyaan (bacaan) atau karena mereka tidak dapat membentuk jawaban (tulisan) lebih karena pendengaran mereka salah. Keuntungan tugas listening adalah bahwa mereka dapat menjaga bacaan atau tulisan yang tak ada hubungannya menjadi minimum.

Keuntungan ketiga adalah bahwa tugas menuntut respon individu. Mengisi formulir, menamakan diagram, atau membuat pilihan mengharuskan setiap pelajar untuk mencoba membuat sesuatu dari apa yang dia dengar. Hal ini efektif jika kelas diminta bekerja dalam pasangan.

Materi Autentik

Perkembangan lainnya telah menjadi peningkatan penggunaan materi” autentik. Merekam pidato spontan menunjukkan pelajar pada ritme bahasa umum sehari-

hari dengan cara yang materi” tertulis tidak bisa, bagaimanapun hebatnya actor. Lebih jauh lagi, bahan” autentik dimana bahasa tidak digolongkan untuk mencerminkan level bahasa pembaca menghasilkan pengalaman listening yang lebih dekat ke kehidupan nyata. Vital bahwa murid bahasa diberikan parktik dalam pemahaman teks dimana mereka hanya mengerti sebagian dari yang dikatakan.

Untuk kedua alasan ini (kenaturalan bagasa dan pengalaman listening dalam kehidupan nyata), baik untuk memperkenalkan materi” autentik lebih awal dalam kursus bahasa. Umumnya, para murid tidak takut atau berkecil hati oleh materi autentik–menyediakan, mereka diberi tahu dengan cepat jangan menduga telah memahami segalanya. Lagipula, mereka merasa termotivasi untuk menemukan bahwa mereka dapat menyerap informasi dari bahasan yang tak bertingkat. Kandungan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: bukannya mempermudah bahasa dalam teks, mempermudah tugas tersebut dipinta oleh para murid. Denga teks yang berada di bawah level kelas, satu hanya meminta komprehensi yang dangkal, satu mungkin memutar rekaman penjaga kios langsung di pasar dan meminta kelas untuk menulis seluruh sayuran yang disebut.

Para murid mungkin memiliki kesulitan dalam menyelesaikan materi percakapan yang autentik setelah mendengar yang ada teksnya. Perlu untuk memperkenalkan pelajar kalian secara sistematis pada keistimewaan percakapan yang mungkin mereka rasa asing–keraguan, anggapan, awal yang salah, dan kalimat panjang berstruktur tak tepat. Pilih beberapa contoh bentuk tunggal dari beberapa percakapan autentik, mainkan di kelas, dan pinta mereka untuk coba mendemonstrasikannya.

Tipe listening bahasa asing yang ada di perjumpaan di kehidupan nyata atau di respon terhadap materi autentik sangatlah berbeda dari tipe yang ada teksnya yang mana bahasa telah ditingkatkan untuk mencocokkan level pelajar. Dalam kehidupan nyata, mendengarkan bahasa asing adalah suatu aktivitas yang strategis. Pendengar non-aktif hanya menyadari sebagian apa yang didengar

(penelitian saya menunjukkan presentase yang lebih kecil dari yang kita bayangkan) dan harus membuat perkiraan yang menghubungkan bagian” pecahan suatu teks. Ini adalah proses yang di dalamnya pelajar kita butuh praktek dan bimbingan. Murid yg waspada perlu untuk berani mengambil resiko dan membuat kesimpulan berdasarkan kata yang telah mereka atur untuk diidentifikasi. Pengambil resiko alami perlu berani untuk memeriksa perkiraan” mereka melawan fakta baru sebagaimana datang dari pembicara. Dan semua pelajar perlu ditunjukkan bahwa membuat perkiraan bukanlah tanda kegagalan.

c. Post Listening

Kita tidak lagi menghabiskan waktu memeriksa tatabahasa teks listening; yang mencerminkan pandangan tipikal structural dari listening sebagai arti memperkuat materi yang baru dipelajari. Bagaimanapun, hal tersebut tetap berguna untuk mengambil banyak bahasa fungsional dan meningkatkan perhatian pelajar tentang itu.

Sebenarnya, phasa “dengar dan ulangi” tidaklah seluruhnya adil: faktanya, telah diuji kemampuan pelajar untuk mencapai segmentasi leksikal–untuk mengidentifikasi perkataan individu di dalam urutan suara. Tapi satu dapat mengerti bahwa hal itu tidak serasi dengan pemikiran komunikatif sekarang.

Sebagai bagian post-listening, satu dapat menanyakan para pelajar untuk menyimpulkan arti kata baru dari konteks yang mereka munculkan– sebagaimana mereka kerjakan dalam membaca. Prosedurnya adalah untuk menulis kata target di papan, mengulangi kalimat yang mereka ketahui, dan meminta pelajar untuk mencari artinya. Beberapa pengajar dihalangi dari mempekerjakan latihan penyimpulan kosakata ini oleh kesulitan menemukan tempat yang tepat untuk kaset. Solusi yang mudah adalah untuk mengopi kalimat yang digunakan ke kaset kedua.

Kebenarannya adalah bahwa kita mempunyai pilihan yang minim tapi untuk menggunakan beberapa prosedur mengecek untuk menaksir tingkatan

pemahaman yang telah dicapai. Yang salah bukan apa yang kita lakukan, tapi bagaimana kita memanfaatkan hasilnya. Kita cenderung menilai keberhasilan mendengar dengan syarat menjawab dengan benar pertanyaan komprehensi dan tugas. Kita melihat fakta bahwa mungkin ada banyak cara menemukan jawaban yang benar. Satu pelajar mungkin telah mengidentifikasi dua kata dan membuat tebakan cerdas; yang lain mungkin telah menkonstruksi arti 100% apa yang didengar.

Kita fokus pada produk menyimak dimana kita harus tertarik pada proses-- apa yang terjadi di kepala pelajar kita. Jawaban yang salah lebih informatif daripada jawaban yang benar; jelas akan menghabiskan waktu menemukan di mana dan bagaimana pemahaman patah. Pada pandangan ini, tujuan inti pelajaran listening menyangkut: mengidentifikasi masalah listening dan membenarkannya. Dilengkapi oleh fakta mengapa kesalahpahaman muncul, para pengajar dapat mendesain remedial *mikro listening* yang memegang penyebab masalah. Di sini, dikte adalah alat yang berguna. Mungkin saja bila pelajar sulit untuk menyadari bentuk ejaan. Seri kalimat yang dapat didikte terkait contoh bentuk ejaan, untuk memastikan bahwa murid menafsirkan dengan benar yang nantinya mereka pahami.

Ujian remedial tidak seharusnya dibatasi kemampuan level rendah seperti pengenalan kata; mereka juga dapat digunakan untuk mengembangkan ke tingkat yang lebih tinggi (membedakan bagian penting suatu informasi, antisipasi, mencatat topik, dan seterusnya).

Tujuan diagnostik untuk pelajaran menyimak menyatakan perubahan dalam bentuk pelajaran, daripada semacam periode *non-listening* yang panjang yang pengajar terima, hal itu lebih berhasil untuk menyediakan waktu untuk suatu periode *pre-listening* panjang yang di dalamnya masalah pelajar dapat diidentifikasi dan diatasi.

Kita tidak Mempraktikkan Macam Menyimak yang Terjadi di Kehidupan Nyata

Jika kita menggunakan teks autentik, percuma untuk mengoperasikan asumsi yang pelajar akan mengidentifikasi semua kata yang didengar. Kita memerlukan tipe pelajaran baru, yang mana model tersebut adalah proses mendengar yang terjadi di kehidupan nyata dimana pemahaman dari apa yang dikatakan kurang dari sempurna. Proses yang diadopsi oleh pendengar nonaktif sepertinya adalah:

- 1) mengidentifikasi kata di beberapa bagian dalam teks. Yakin akan beberapa, kurang pada yang lain.
- 2) Membuat kesimpulan bagian teks yang paling diyakini.
- 3) Memeriksa kesimpulan dengan yang selanjutnya.

Strategi seperti ini tidak terbatas pada pelajar level rendah, bukti saya menyatakan bahwa hal tersebut biasa terjadi pada level tertinggi. Salah satu kesalahan besar yang kita perbuat adalah berasumsi bahwa karena murid memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosa kata dan tata bahasa, mereka dapat menyadari kata” dan struktur yang mereka ketahui ketika mereka menemuinya dalam konteks dasar yang diucapkan.

Kita perlu membentuk ulang beberapa dari pelajaran *listening* kita untuk mencerminkan kenyataan ini. Biarkan kita membuat pelajar untuk mendengar dan menulis kata yang mereka mengerti; untuk membentuk dan mendiskusikan kesimpulan; untuk menengarkan kembali dan merevisi kesimpulan mereka; lalu untuk mengecek dengan apa yang pembicara katakan kemudian. Dalam melakukan ini, kita tidak hanya memberikan mereka latihan listening tapi juga menyadari mereka bahwa meperkirakan bukan tanda kegagalan, tapi sesuatu yang banyak orang ambil sebagai jalan mereka mendengarkan bahasa asing.

Menyimak Sering Dibatasi oleh Kesempatan dan Pengasingan Sebagai Efek

Metodologi kita belakangan ini memperkuat insting dasar guru untuk menemukan jawaban. Kita perlu mendesain pelajaran listening di mana pengajar memiliki sedikit banyak peran campur tangan, memberanikan pelajar untuk

mendengar dan mendengar ulang dan melakukannya sebanyak mungkin untuk diri mereka sendiri. Di pihak lain, kita juga harus menyadari tingkatan yang untuknya listening dapat membuktikan aktivitas pengasingan, yang di dalamnya kelas yang paling lincah dan vocal dapat dengan cepat menjadi grup individu terpisah, yang masing-masing terkunci pada diri masing-masing. Solusinya adalah dengan memainkan rekaman yang pendek, lalu membuat pelajar membandingkan pemahaman mereka dlm pasangan. Medorong mereka untuk tidak setuju satu sama lain--demikian meningkatkan motivasi mereka untuk mendengar kedua kali. Memainkan lagi, dan berbagi interpretasi mereka dengan kelas. Tunda untuk menyatakan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Ketika seluruh kelas telah berpendapat mengenai keakuratan versi yang berbeda, mainkan teksnya lagi dan suruh mereka untuk memutuskan lagi, setiap murid menunjukkan bukti untuk menopang pandangan mereka. Dengan cara ini, listening menjadi aktivitas yang lebih interaktif dengan pendengar mendengarkan karena mereka tertarik untuk mempertahankan penjelasan mereka terhadap teks. Dengan mendengar dan mendengar ulang, mereka meningkatkan keakuratan yang dengannya mereka mendengar, dan dengan mendiskusikan interpretasi yang memungkinkan, mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun representasi makna dari apa yang mereka dengar.

Metodologi pelajaran menyimak telah menempuh jalan yang panjang, tapi jangan biarkan kita puas dengan diri sendiri. Kecuali apabila kita menempati tiga area masalah yang disebut di atas, pengajaran kita akan picik dan kita akan kehilangan tujuan kita--yang tidak untuk menyediakan praktik, tapi untuk menghasilkan pendengar yang lebih baik dan lebih percaya diri.

Meningkatkan kewaspadaan pendengar pada bentuk listening di kehidupan nyata

Wendy Y. K. Lam

Menyimak di Kehidupan Nyata

Penggunaan alat pencipta waktu

Alat tersebut digunakan untuk menunbuhkan waktu bagi pembicara sehingga dia dapat menyusun apa yang akan dikatakan selanjutnya pada pidato spontan. Satu contoh tipikal dari alat” ini adalah penggunaan pengisi sela. Hal” ini milik satu dari lima tipe penanda ucapan yang diidentifikasi oleh anak, penting bahkan di pidato yang lancer. Oleh anak berpendapat bahwa kemunculan pertanda pidato seperti pengisi sela pada akhir unit pidato yang lengkap atau tempat relevan yang transisional (co. pada titik grammar) sangat sering. Di samping fungsi leksikal atau sintatis yang pengisi sela seperti “um”, “urh”, or “eh” sajikan, mereka punya tujuan- untuk membantu pembicara merencanakan dan untuk membantu pendengar memproses ucapan.

Penggunaan alat-alat fasilitas

Penggunaan kata sela adalah alat lain untuk memfasilitasi produksi pidato. Kelancaran dalam pidato berhubungan dengan rumus bahasa yang digunakan menyangkut dua hal:mengingat urutan dan stem kalimat leksikal.

Contonya disela dengan kata

Saya mengerti, itu maksud saya, kau tahu, maksud saya, sepertinya, dan jadi.

Prasa ini akan memberikan kesan kelancaran berbicara; mereka menyajikan fungsi mengisi jeda yang tak diinginkan. Sebagai pendengar yang efektif, murid harus mengerti fungsi mereka.

Penggunaan alat kompensasi

Tidak seperti teks tertulis, percakapan tidak dapat diterima selama interaksi normal. Kecepatan omongan umum dan fakta bahwa kita tidak dapat menyuruk pembicara mengulangi omongannya sekali lagi berarti bahwa proses listening harus dilakukan dengan cepat. Tiga cara tipikal untuk membangun kelebihan dan membantu membebaskan ingatan adalah dengan pengulangan,

pembentukan ulang, dan penyusunan ulang. Pembicara selalu mengoreksi dan menambahkan apa yang mereka telah katakan. Mereka bisa mengulangi bagian speech sesuai permintaan atau mengekspresikan ide mereka dengan cara berbeda. Kelebihan seperti ini penting untuk mengerti bagi pendengar. Pendengar yang efektif mengidentifikasi elemen kelebihan ini dan dapat menduga arti dari bantuan alat kompensasi.

Implikasi Pedagogik

Dalam tiga hal di atas, pelajar EFL harus menyadari lokasi dan fungsi mereka dalam mengejar speech. Pelajar perlu mengerti bahwa alat ini ada untuk memfasilitasi produksi pembicara dan proses pendengar pidato, dan tidak menarik perhatian pendengar atau untuk menghalangi pengertian. Murid ESL yang sangat biasa untuk mendengar bentuk tertulis suatu bahasa perlu diingatkan sehingga mereka tidak akan menduga untuk mendengar omongan lengkap. Mengetahui ini perlu jika mereka ingin menjadi pendengar yang efektif.

Bahasa lisan bukanlah bahasa tertulis yang diucapkan dengan keras. Pelajar harus waspada akan penggunaan ketiga hal di atas, yang tidak hadir dalam teks yang banyak murid temui. Faktanya, banyak beberapa pidato bahasa asing di took yang sulit didit sehingga beberapa bagian pidato yang sulit dihilangkan. Tidak heran para pelajar merasa sulit untuk mengerti pidato yang tidak teredit atau interaksi kehidupan nyata. Karenanya, saya akan mengulangi pertanyaan bahwa murid harus diberikan kesempatan untuk terekspose di listening dalam kehidupan nyata.

Implementasi Kelas

Latihan meningkatkan Kewaspadaan

Saya sekarang akan menggambarkan bagaimana implikasi fitur dari speech sesungguhnya ini dapat diletakkan di praktik kelas. Langkah pertama untuk mengembangkan kemampuan mendengar pelajar adalah untuk

membangkitkan kewaspadaan mereka tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tertulis. contohnya:

Teks lisan

“Benarkah kamu pergi semalam?”

“Oh, iya. Ya. Maksudku. Ya, aku pergi”

Teks Tertulis

“Semalam benar saya pergi.”

Jika membandingkan kedua teks ini pada teks lisan pendengar menangkap kata” selaan seperti “oh”, “ya”. Buat pendengar mendengarkan teks lisan di tape. Guru kemudian akan mendiskusikan guna kata” selaan tersebut dengan murid.

Alternatifnya, guru dapat focus pada tatabahasa dan lexis bahan listening, yang menunjang perbedaan elemen dari teks tertulis. yang jauh lebih stabil daripada teks lisan, dapat ditunjukkan ke murid untuk mengilustrasi perbedaan antara teks lisan dan teks tertulis.

Latihan memungkinkan kemampuan

Setelah latihan peningkatan kesadaran, guru dapat memperlengkapi pelajar dengan kesempatan untuk mengidentifikasi penyimpanan waktu, fasilitasi, dan alat kompensasi dalam speech yang sedang berlangsung. Mendengarkan materi yang ditujukan untuk murid seringkali “artifisial” untuk mencocokkan level murid. Tipikalnya, suatu materi tidak memiliki keraguan, pengulangan, pengaturan yang sangat longgar, dan kalimat yang tidak lengkap. Untuk memastikan bahwa input listening autentik dan komprehensibel dan berpola pada level murid yang tepat, guru dapat membantu murid memproduksi materi *listening* mereka sendiri. Ini bukan hanya akan membantu murid mengkomprekensi input listening, tetapi juga mengintegrasikan baik kemampuan praktik mendengar maupun berbicara. Unsur strategi pembelajaran adalah

menguasai berbagai metode atau teknik pembelajaran. Ciri suatu metode atau teknik pembelajaran adalah:

- a. Mengundang rasa ingin tau siswa
- b. Menantang siswa untuk belajar
- c. Meningkatkan mental, fisik, dan psikis siswa.
- d. Memudahkan guru
- e. Mengembangkan kreatifitas siswa
- f. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penyimak yang baik apabila individu mampu menggunakan waktu ekstra untuk mengaktifkan pikiran pada saat menyimak. Ketika para siswa menyimak, perhatiannya tertuju pada objek bahan yang disimak. Pada saat itulah akan didapatkan proses menyimak yang efektif, yang lemah, dan menyimak yang kuat. (Cambell dkk., 2006: 16)

G. Penilaian Menyimak dalam Kelas

Setiap pelajaran di kelas menyangkut masalah penilaian, apakah berbentuk informal, spontan, dan berdasarkan intuisi guru dan umpan balik, atau dalam persiapan formal, tes berskor. Untuk menarik perhatian terhadap peran penting yang harus ditanggung oleh para guru, saya mengusulkan, pada bagian ini dan tiga seterusnya dari empat bagian skill-beberapa prinsip dan pedoman untuk menilai skill tersebut dalam kelas. Untuk cara yang komprehensif dalam menilai keempat skill tersebut.

Memahami Istilah “Penilaian” dan “Tes”

Sebelum membahas topik menilai listening secara khusus, kita bahas dulu mengenai dua istilah yang sering digunakan. Memang seringkali kita terlalu cepat menganggap bahwa istilah penilaian dan tes itu sama. Hal tersebut sering dialami oleh pendengar maupun penulis. Jika memandang pada buku” referensi guru sepuluh tahun lalu atau lebih, itulah yang mungkin memunculkan asumsi

tersebut. Bagaimanapun, pada tahun belakangan ini syukur fakta mulai menyadarkan kita bahwa kedua istilah itu sebenarnya berbeda.

Tes adalah subjek dari penilaian. Penilaian adalah proses pedagogik yang menyangkut suatu aksi mengevaluasi dalam bagian guru. Ketika murid merespon pertanyaan, mengajukan komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara alam bawah sadar membuat evaluasi terhadap murid. Karya tertulis seorang murid, dari catatan atau jawaban esai pendek, dinilai oleh guru. Dalam aktivitas reading dan listening, respon murid juga divalusi. Semua hal tersebut adalah penilaian. Secara teknis, hal tersebut disebut penilaian informal—karena biasanya tak terencana dan spontan dan tanpa skor spesifik atau format baru, sebaliknya penilaian formal, lebih disengaja dan mempunyai umpan balik yang terkonvensional. Tes jatuh pada kategori selanjutnya. Mereka merencanakan tes atau tugas, mendesain frame waktunya, seringkali memberitahu terlebih dahulu, disiapkan (kadang ditakutkan) oleh murid, dan mengajukan skor yang spesifik atau format tingkat.

Dalam mempertimbangkan penilaian kelas, kemudian, siap untuk memperluas jangkauan prosedur pedagogik yang memungkinkan. Pada komentar yang mengikuti, untuk banyak bagian aspek formal penilaian termasuk. Proses informal telah lebih dahulu digolongkan dalam beberapa macam pedoman dan contoh dalam bagian ini.

Satu dari observasi pertama yang perlu dibuat dalam mempertimbangkan penilaian adalah bahwa menyimak itu tak dapat diobservasi. Anda tidak dapat secara langsung melihat atau mengukur atau mungkin sebaliknya mengobservasi baik proses ataupun produk komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Iya, saya bisa mendengar Anda berkata apabila Anda meminta seseorang untuk menutup jendela, dan mereka menutupnya, Anda telah mengobservasi komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Atau, apabila orang itu mengangguk dan berkata “uh-uhh” selagi Anda berbicara, Anda memiliki bukti dari komprehensi. Jadi, yang Anda miliki dalam kasus ini tentu saja adalah bukti

dari komprehensi, tetapi Anda tidak sepenuhnya mengobservasi penerima mengirim pesan ke otak atau proses otak terhadap suara dan mengubahnya menjadi sebuah arti. Jadi, ketika itu terjadi dalam penilaian listening, kita terikat dengan ketergantungan pada kesimpulan terbaik kita dalam menetapkan komprehensi. Bagaimana cara Anda melakukannya, dan memorsikan seakurat mungkin dalam penilaian Anda, adalah tantangan dalam penilaian listening.

Tipe Penilaian dan Kemampuan Mikro dan makro

Pada bagian ini, kita telah melihat tipe menyimak, dari intensif menyimak sampai ekstensif menyimak. Kita juga telah mengingat kemampuan mikro dan makro dalam menyimak, dari memproses sebagian bahasa sampai strategi, interaktif dan skill kompleks dalam percakapan yang lebih luas. Kedua taksonomi yang berhubungan ini tak dapat didispensasi ke penilaian terpercaya dari kemampuan komprehensi mendengar murid yang valid. Lebih dekat lagi Anda dapat menunjuk dengan tepat apa yang Anda ingin nilai, lebih mudah Anda dapat menggambarkan kesimpulan. Metode penilaian apa yang sering digunakan dalam bermacam tingkatan?

1. *Intensive Listenig Task* (Tugas menyimak *intensif*)
 - a. *Distinguishing phonemic pairs* (Membedakan dua fonem)
 - b. *Distinguishing morphological pairs* (Membedakan dua morfologi)
 - c. *Distinguishing stress patterns* (Membedakan pola penekanan)
 - d. *Paraphrase recognition* (Pengenalan parafrase)
 - e. *Repetition* (Pengulangan)
2. *Responsive listening task* (Tugas menyimak responsif)
 - a. *Question: mc response* (Pertanyaan *multiple choise*)
 - b. *Question: open-ended response* (Pertanyaan esai)
 - c. *Simple discourse sequences* (Rangkaian percakapan ringan)
3. *Selective listening task* (Tugas menyimak *selektif*)
 - a. *Listening cloze* (Mengisi titik)

- b. *Verbal information Transfer* (menjawab secara verbal)
 - c. *Piture-cued information transfer* (memilih gambar)
 - d. *Sentence repetition* (pengulangan kalimat)
4. Extensive listening task (tugas ekstensif listening)
- a. *Dictation* (dikte)
 - b. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan)
 - c. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan essai)
 - d. *Lecture* (mencatat)
 - e. *Interpretive task* (mendengar puisi, mengira” arti)
 - f. *Stories, narratives* (menceritakan kembali)

Telaah Buku Ajar Pengajaran Bahasa Arab di PTAIN

Oleh Dr. Erlina, M.Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

The study of text book or teaching material is aimed at describing the extent of its feasibility or correspondence to the students' need. Focusing on the objectives of Arabic language learning—ranging from its achieved language proficiency, subject feasibility, situation, context, and its sequences of learning process--this article tries to study the Arabic text book used by students of IAIN Raden Intan Lampung during their matriculation program. The result of this research shows that the used-Arabic text book is feasible as well as matches with the Arabic learning objective.

A. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam seperti IAIN, STAIN dan UIN adalah suatu keharusan. Dimana kedudukan dan fungsi mata kuliah bahasa Arab sangatlah penting. Kedudukan bahasa Arab sebagai mata kuliah dasar umum sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diterima, dipelajari oleh semua jurusan dan program di seluruh perguruan tinggi agama Islam tersebut.

Bahasa Arab sebagai mata kuliah dasar merupakan ilmu kunci untuk mempelajari berbagai mata kuliah keislaman, maka tanpa mempelajarinya mahasiswa tak akan mampu mendalami berbagai pengetahuan keislaman, yang mayoritas masih ditulis berbahasa Arab, secara baik.

Begitu juga halnya mata kuliah bahasa Arab IAIN Lampung mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Tujuan pengajaran bahasa Arab di IAIN Raden Intan adalah bertujuan memberi bekal bagi mahasiswa agar memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai yang dapat digunakan untuk mempermudah dan menjadi pondasi bagi mata kuliah lain yang berbasis Al Qur'an dan al Hadits.

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung tidak hanya di sajikan dalam perkuliahan di setiap program di studi masing-masing fakultas,

melainkan juga disajikan dalam kegiatan matrikulasi yang diselenggarakan langsung oleh Pusat Pembinaan Bahasa.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada kelas matrikulasi ini bertujuan untuk memberi bekal pengalaman belajar dan kemampuan bahasa Arab dasar bagi mahasiswa baru, sebagai persyaratan untuk mendapat mata kuliah bahasa Arab di fakultas masing-masing. Dengan bekal pengalaman dan kemampuan bahasa Arab dasar itu, diharapkan dapat menjembatani pengajaran bahasa Arab di Fakultas.

Penyelenggaraan kegiatan matrikulasi bahasa Arab oleh Pusat pembinaan bahasa IAIN Raden Intan Lampung (paling tidak dalam tiga tahun terakhir) ini menggunakan suatu buku teks sebagai bahan ajar yang ditulis dan diperuntukkan bagi pelajar atau mahasiswa yang bukan penutur asli dan sebagai pelajar bahasa Asing. Buku teks tersebut berjudul: "*Al 'Arabiyah baina Yadaika*". Buku teks ini terdiri dari tiga jilid, yaitu jilid satu, jilid dua dan jilid tiga. Pada kesempatan ini penulis membatasi jilid satu saja.

B. Telaah Buku Teks

Untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar bahasa Arab yang dapat menjadi pondasi pengajaran bahasa Arab di masing-masing fakultas, dibutuhkan suatu buku ajar atau buku teks yang layak dan dapat memandu mahasiswa dan instruktur dalam melaksanakan kegiatan matrikulasi bahasa Arab dengan baik dan dapat berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk dapat menentukan apakah suatu buku ajar yang akan digunakan itu berkualitas atau tidak, sebenarnya dapat dilihat secara langsung pada hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Namun secara ilmiah dan akedemis, dalam menilai kebaikan dan kesesuaian buku teks sebagai bahan ajar perlu dilakukan kegiatan telaah atau evaluasi terhadap buku teks tersebut.

Telaah buku teks sangat penting dalam rangka peningkatan kualitas bahan ajar. Tujuan telaah buku teks atau buku ajar adalah untuk mengetahui kelayakan,

kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna (peserta didik dan pendidik). Pada akhirnya telaah buku teks akan mampu memberi manfaat positif bagi peningkatan kualitas hasil belajar dan kualitas hasil pendidikan.

Melalui kegiatan telaah buku teks semua praktisi pendidikan dapat mengetahui kelayakan buku ajar yang digunakan, dan dapat memilih buku ajar yang berkualitas dan layak dipakai dalam merancang dan melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan.

Untuk menelaah kebaikan dan kesesuaian buku teks pengajaran bahasa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Brown menjelaskan bahwa dalam beberapa kriteria evaluasi buku teks yang perlu dinilai oleh seorang peneliti atau evaluator. Kriteria dimaksud diantaranya adalah: adanya kesesuaian dengan tujuan pengajaran, latar belakang siswa, pendekatan yang digunakan, keterampilan bahasa yang akan dicapai, isi buku teks, baik validitas, otentisitas bahasa yang digunakan, kesesuaian dan kekinian topik, situasi, dan konteks, tingkat penguasaan yang dicapai, sistematika atau keruntutan penyajian materi: baik gramatika, keterampilan bahasa, dan pilihan kosa kata yang digunakan.¹

Pada kesempatan ini penulis akan melakukan telaah buku teks pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan matrikulasi tersebut hanya dibatasi pada: aspek yang berkaitan dengan kesesuaiannya dengan tujuan pengajaran, keterampilan bahasa yang akan dicapai, kesesuaian topik, situasi, dan konteks, sistematika atau keruntutan penyajian materi: baik secara gramatika, keterampilan bahasa, kosa kata yang digunakan dan akhirnya dilihat kecenderungan pengaruh linguistik mana yang lebih dominan.

C. Isi buku teks

1. Tema wacana

,(Keluarga) , (ucapan salam dan perkenalan) التحية والتعارف
,(kehidupan sehari-hari) الحياة اليومية, (tempat tinggal)

¹ Brown, H. Douglas, *Teaching by Principles: an Interactive Approach to language Pedagogy*, 2nd Edition, (San Francisco, San Francisco State University), h. 142

(bekerja , (belajar) , (shalat) ,(makanan dan minuman)
الهوايات ,Manusia dan tempat) , (udara) ./pekerjaan)
, (kesehatan) , (Haji dan umroh) ,(Perjalanan) ,(hobi)
(liburan) ,

2. Isi wacana

Dalam tema التحية والتعارف (ucapan salam dan perkenalan) , memperkenalkan contoh (1) penggunaan ungkapan salam yang paling umum digunakan dikalangan muslim dan muslimah (assalamu'alaikum) beserta jawabannya dan ungkapan selamat datang (ahlan wasahlan) yang sering digunakan ketika bertemu pertama kali dengan seseorang. (2) cara memperkenalkan diri dengan orang lain. (3) model pertanyaan tentang Negara dan kebangsaan dan nama diri seseorang dengan menggunakan : kata tanya (adat istifhaam) apakah (هل) , dari mana (من اين) dan apa (-) , serta kata penunjuk :ini (هذا) untuk bentuk laki dan ini (هذه) untuk perempuan. Pilihan kata yang digunakan dalam tema tersebut meliputi kata-kata yang berkaitan dengan profesi, Negara, kebangsaan dan bilangan satu hingga lima.

Tema kedua tentang - (Keluarga) memperkenalkan (1) cara memperkenalkan anggota keluarga dan pekerjaannya dan (2) cara penggunaan kata Tanya: siapa, digabung dengan kata penunjuk (isim isyarat: ini (untuk laki-laki dan perempuan), dimana, untuk mempertanyaan tentang sesuatu benda atau persona. Pilihan kata yang digunakan: meliputi kata-kata yang berkaitan dengan anggota keluarga: bapak, ibu saudara laki-laki, saudara perempuan, dan sebagainya, nama tempat di dalam rumah, dan di luar rumah, dan penggunaan bilangan 6 hingga 10.

Dalam tema - (tempat tinggal), mendiskripsikan tentang jenis tempat tinggal, nomornya. Memberi contoh tentang kebutuhan berkaitan dengan tempat tinggal, dengan menggunakan pola kalimat Tanya dengan menggabungkan: dengan apa (-) dan (تريد) kata kerja sedang berlangsung/ kini), seperti kalimat ini: تريد للغرفة؟ dan بكم تشتري هذا الكتاب؟ dengan pilihan kata yang berkaitan dengan ruangan dalam rumah, perabot rumah tangga.

Tema الحياة اليومية (kehidupan sehari-hari) , mengungkapkan tentang : cara bertanya tentang waktu, sarana transportasi, aktivitas di hari libur dan penggunaan kata tanya: bila (-), dimana (أين) dengan pola kalimat + فعل المضارع , - , - + اين bermakna akan datang dan kata tanya +

Dalam tema tentang makanan dan minuman (- -) menggambarkan tentang berbagai makanan, kebiasaan makan, dan cara mengungkapkan permintaan dan penawaran terhadap makanan dan minuman, serta jawabannya dengan menggunakan pola positif dan pola negatif .seperti contoh berikut.

: +

: +

Memberi contoh penggunaan kata kerja untuk orang kedua perempuan,

ماذا تأكلين؟ (apa yang kamu (pr) minum) ماذا تشربين؟ (Pr) apa yang kamu makan

dan penggunaan ungkapan ta'ajub dengan menggunakan pola kalimat:

ما هذا ؟

Pilihan kata yang digunakan meliputi berbagai macam makanan((nasi), (sate:) - (sambal) السلطه , minuman : (air) - , - (teh), ال قهوة (kopi), ukuran berat, dan penggunaan kata bilangan yang menunjukkan urutan dari urutan kesatu hingga ke lima untuk jenis perempuan: - - (nomor satu), - - (nomor dua), (nomor tiga), (nomor empat), (nomor lima).

Tema tentang - mengungkapkan tentang percakapan tentang shalat, pergi melaksanakan shalat dan tempatnya serta uzur dalam melakukan shalat. Contoh pemakaian kata Tanya seperti contoh berikut: : +

Penggunaan kata Tanya digabung dengan kata ganti orang ke dua tunggal seperti kalimat berikut: - - - kata –kata yang digunakan meliputi nama-nama

sholat, azan, masjid, dan bilangan yang menunjukkan urutan dari urutan ke enam hingga ke sepuluh untuk jenis laki-laki ()

Tema bekerja (.) menggambarkan tentang berbagai pekerjaan atau profesi, contoh pertanyaan tentang pekerjaan, jumlah waktu bekerja, ungkapan tentang berbagai fungsi di masa depan, menjelaskan tentang anak dan jumlahnya, waktu.

Pola kalimat yang muncul menggunakan kata tanya ‘apakah’ (هل), digabung dengan kata kerja kini, seperti contoh kalimat berikut; هل تحبّ (apakah anda menyukai pekerjaan anda?) Pilihan kata yang digunakan berkaitan dengan nama-nama profesi, misalnya: طبيب(dokter), - (perawat), - (guru) مهندس (insinyur), tempat-tempat bekerja, misalnya: - (sekolah), المكتبة(kantor), (rumah sakit), (pasar), (perusahaan) dan jam kerja ()

D. Analisis

Analisis terhadap buku teks akan diarahkan sesuai dengan pembatasan obyek atau sasaran telaah sebagaimana yang diajukan :Kesesuaian dengan tujuan pengajaran bahasa , secara rinci deskripsi analisis tersebut sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pengajaran Bahasa

Semua aktivitas hidup manusia bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan proses pengajaran bahasa Arab. Tujuan pengajaran bahasa Arab seperti halnya pengajaran bahasa asing lainnya adalah bertujuan untuk mencapai empat kemahiran bahasa yang meliputi ;Kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam pandangan Chomsky empat kemahiran bahasa tersebut dapat di pilah menjadi kompetensi bahasa dan dan performan bahasa. ² Sementara menurut Canale

² Hadley, Omaggio Alice, *Teaching Language in Context*, Third Edition, (Boston, Thomson CHorporation, 2001),h.3

dan Swain, pengajaran bahasa asing itu bertujuan untuk mencapai kompetensi Gramatika, sosiolinguistik, strategi, dan kompetensi berbicara/orasi.³

Dari dua pendapat tersebut yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian pencapaian tujuan pengajaran bahasa bahasa asing dalam konteks pengajaran bahasa di kelas matrikulasi cukup sampai pada pencapaian kompetensi bahasa dan perperman bahasa, atau pada kompetensi gramatika, sosiolinguistik dan kompetensi berbicara, dalam pandangan Canale dan Swain.

Pandangan penulis ini berpijak pada tujuan program pengajaran bahasa Arab pada kelas matrikulasi yang dirumuskan yang berbunyi: memperkenalkan bahasa Arab dan menjembatani pengajaran bahasa Arab di masing-masing fakultas tempat mereka belajar dan karakteristik pembelajar bahasa atau mahasiswa yang mayoritas belum memiliki pengalaman belajar bahasa Arab.

Dari deskripsi isi buku teks pengajaran bahasa Arab tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks layak dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu memberikan bekal pengalaman belajar bahasa dan kemampuan bahasa bagi mahasiswa untuk memudahkan mereka dalam belajar bahasa Arab pada tahap berikutnya di kelas dan di fakultas mereka masing-masing.

2. Kesesuaian Topik, Situasi, dan Konteks

Dari deskripsi isi buku teks di atas dapat diberikan interpretasi bahwa pilihan topik, situasi dan konteks bahasa yang digunakan dalam contoh-contoh materi sangat tepat . Dimana topik topik yang dipilih sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang baru pertama kali belajar bahasa di lingkungan perguruan tinggi, atau bahkan belum pernah belajar bahasa sama sekali.

Topik-topik tentang cara berkenalan satu sama lain dalam interbudaya maupun dan lintas budaya, wacana tentang sholat, perihal atau keadaan, kesehatan ,

³ *Ibid*, h. 4

aktivitas sehari, keluarga, belajar, makanan dan minuman dan tempat tinggal, pekerjaan, semuanya merupakan topik utama yang banyak dibicarakan mahasiswa dalam situasi, dan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa topik – topik dalam buku teks tersebut sangat sesuai bagi mahasiswa baik dilihat dari pragmatis maupun sosiolinguistik.

3. Sistematika Atau Keruntutan Penyajian Materi

Tinjauan sistematika materi dalam buku teks difokuskan pada squensi gramatika maupun kemahiran bahasa.

Jika dilihat dari sistematika atau keruntutan penyajian materi bahasa dan keterampilan bahasa, dapat gambarkan bahwa isi buku teks sesuai dengan teori alamiah belajar dan memperoleh bahasa. Dimana kegiatan belajar dimulai dari contoh-contoh dialog interaktif antar mahasiswa maupun dengan guru dalam berbagai topik yang sesuai pula dengan kebutuhan dan situasi serta konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai mahasiswa.

Dari contoh-contoh dialog itu dapat diurutkan secara hirarhis bahwa pengalaman belajar bahasa yang mungkin terjadi dimulai dari proses menyimak dialog, meniru dan mengadaptasi dialog tersebut untuk mencapai kemahiran mengucapkan dan berbicara, dilanjutkan kegiatan membaca dan menulis.

Dari sisi penyajian gramatika dapat dijelaskan bahwa pada tataran fonologi disajikan contoh-contoh pengucapan fonem atau huruf hijaiyah dalam konteks, artinya pengenalan bunyi-bunyi huruf itu dalam kalimat sempurna, bukan dalam bentuk huruf tunggal yang tidak bermakna.

Pada kasus tertentu, misalnya pada huruf yang sulit bagi pelajar mengucapkannya misalnya diantara huruf yang berdekatan misalnya huruf (-), (, -), (, -), (-), (- -), (-), (-), juga disajikan secara terpisah untuk

memberikan contoh pelafalan secara tepat sehingga mahasiswa betul –betul dapat mengucapkannya dan membacanya dengan fasih dan benar.

Pengajaran kosa kata juga disajikan dalam konteks, disajikan dalam kalimat lengkap dan wacana yang bermakna bagi pencapaian atau penguasaan aspek kata itu sendiri maupun penguasaan tata kalimat, sehingga kosa kata itu dikuasai secara baik untuk merangsang pertumbuhan bahasa dan pemakaiannya kemudian hari.

Pengajaran tata kalimat berdasarkan buku teks tersebut tidak disajikan secara hirarhis seperti halnya yang disajikan dalam buku-buku gramatika tradisional yang sangat eksplisit, dan lepas konteks wacana dan situasi.

Pengajaran tata kalimat atau dalam istilah Arabnya Nahwu, juga disajikan dalam konteks kebutuhan, situasi dan wacana yang digunakan sebagai wadah pengungkapan tata kalimat atau nahwu tersebut. sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan tata kalimat yang berguna langsung yang dapat digunakan dalam mengungkapkan bahasa atau dalam menerima pesan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa system gramatika yang disajikan dalam buku teks tersebut adalah gramatika fungsional dan diwarnai prinsip penggunaan bahasa secara pragmatis. Untuk dapat melihat penyajian gramatika (bunyi, kata, dan kalimat) secara keseluruhan dan terpadu dapat dilihat dalam berberapa contoh wacana berikut ini:



خالد : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ .
 خليل : وَعَلَيْكُمْ السَّلَام .
 خالد : اسْمِي خَالِد ، مَا اسْمُكَ ؟
 خليل : اسْمِي خَلِيل .
 خالد : كَيْفَ حَالُكَ ؟
 خليل : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ .
 وَكَيْفَ حَالُكَ أَنْتَ ؟
 خالد : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ .

الحوار الثاني :   انظُرْ واسْتَمِعْ وأعدّ.



خولة : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ .
 خديجة : وَعَلَيْكُمْ السَّلَام .
 خولة : اسْمِي خَوَلَّة ، مَا اسْمُكَ ؟
 خديجة : اسْمِي خَدِيجَة .
 خولة : كَيْفَ حَالُكَ ؟
 خديجة : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ .
 وَكَيْفَ حَالُكَ أَنْتِ ؟
 خولة : بِخَيْرٍ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ .

الحوارُ الأوَّلُ : أنظُرْ واسْتَمِعْ وأعد.



حوار بين علي وعمار

عَلِيّ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ .

عَمَّار : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ .

عَلِيّ : هَذِهِ صُورَةٌ أُسْرَتِي .

عَمَّار : مَا شَاءَ اللَّهُ !



عَمَّار : مَنْ هَذَا ؟

عَلِيّ : هَذَا وَالِدِي عَدْنَان . هُوَ مَهْنَدِسٌ .



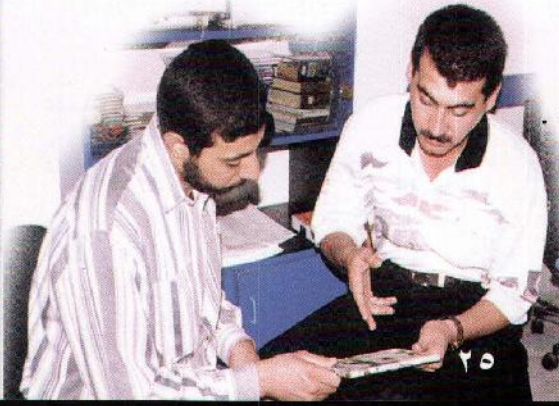
عَمَّار : وَمَنْ هَذِهِ ؟

عَلِيّ : هَذِهِ وَالِدَتِي سَعِيدَةَ . هِيَ طَبِيبَةٌ .



عَمَّار : وَمَنْ هَذَا ؟

عَلِيّ : هَذَا أَخِي عَيْسَى . هُوَ طَالِبٌ .



عَمَّار : وَمَنْ هَذِهِ ؟

عَلِيّ : هَذِهِ أُخْتِي عَبْلَةَ . هِيَ مُعَلِّمَةٌ .

وَهَذَا جَدِّي . وَهَذِهِ جَدَّتِي .

عَمَّار : مَا شَاءَ اللَّهُ !

الحوارُ الأوَّلُ : اُنظُرْ عَيْنًا واسْتَمِعْ وأَعِدْ.



أحمد : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ .

حسنان : وَعَلَيْكُمْ السَّلَام .

أحمد : أَيْنَ تَسْكُنُ ؟

حسنان : أَسْكُنُ فِي حَيِّ الْمَطَارِ .

وَأَيْنَ تَسْكُنُ أَنْتَ ؟

أحمد : أَسْكُنُ فِي حَيِّ الْجَامِعَةِ .

حسنان : هَلْ تَسْكُنُ فِي بَيْتٍ ؟

أحمد : نَعَمْ ، أَسْكُنُ فِي بَيْتٍ .

أحمد : هَلْ تَسْكُنُ فِي بَيْتٍ ؟

حسنان : لا ، أَسْكُنُ فِي شَقَّةٍ .

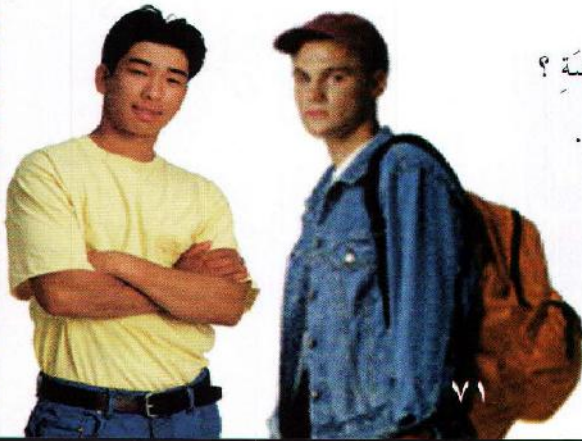
أحمد : مَا رَقْمُ شَقَّتِكَ ؟

حسنان : ٥ .

مَا رَقْمُ بَيْتِكَ ؟

أحمد : ٩ .

الْحِوَارُ الْأَوَّلُ : عَيْنُ أَنْظِرْ وَأَسْتَمِعْ وَأَعِدْ .



طارق : متى تَسْتَيْقِظُ ؟

طاهر : أَسْتَيْقِظُ عِنْدَ الْفَجْرِ .

طارق : أينَ تُصَلِّي الْفَجْرَ ؟

طاهر : أُصَلِّي الْفَجْرَ فِي الْمَسْجِدِ .

طارق : هلَ تَنَامُ بَعْدَ الصَّلَاةِ ؟

طاهر : لا ، لا أَنَامُ بَعْدَ الصَّلَاةِ .

طارق : ماذا تَفْعَلُ بَعْدَ الصَّلَاةِ ؟

طاهر : أَقْرَأُ الْقُرْآنَ .

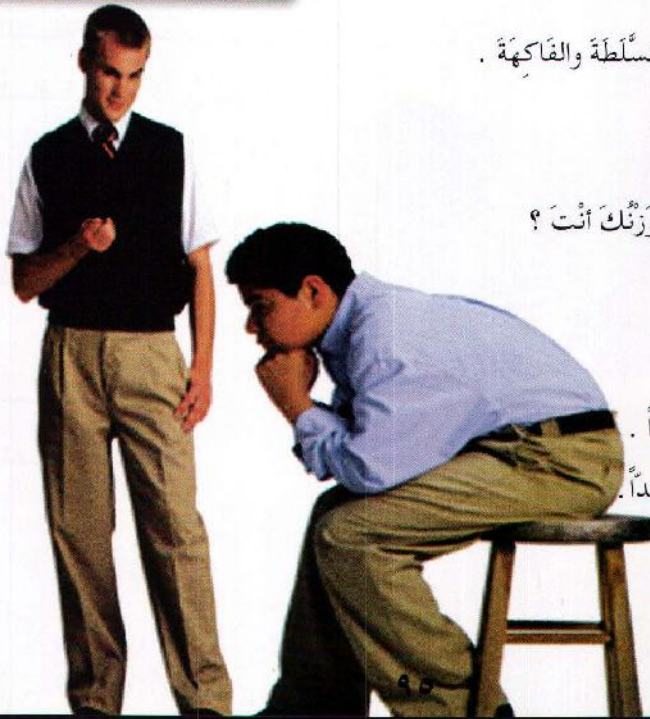
طارق : ومتى تَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ ؟

طاهر : أَذْهَبُ السَّاعَةَ السَّابِعَةَ .

طارق : هلَ تَذْهَبُ بِالسَّيَّارَةِ ؟

طاهر : لا ، أَذْهَبُ بِالْحَافِلَةِ .

الحوار الأول : أنظر واستمع وأعد.



قاسم : كم وجبة تأكل في اليوم ؟

سالم : أكل ثلاث وجبات : الفطور، والغداء، والعشاء .

قاسم : هذا كثير جداً . أنا أكل وجبة واحدة .

سالم : هذا قليل جداً .

قاسم : ماذا تأكل في الغداء ؟

سالم : أكل اللحم والدجاج والأرز والخبز .

وماذا تأكل أنت ؟

قاسم : أكل السمك والسلطة والفاكهة .

سالم : ما وزنك ؟

قاسم : ٦٠ كيلاً . وما وزنك أنت ؟

سالم : ١٠٠ كيل .

قاسم : أنت سمين جداً .

سالم : وأنت نحيف جداً .

Secara berurutan, teks dialog tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Dialog I

Dialog Perkenalan antara Kholid dan Kholil

Kholid: Assalamu'alaikum

Kholil: Wa "alaikum Salam

Kholid : Nama saya Kholid, siapa namamu?

Kholil: Nama saya Kholil.

Kholid : Bagaimana keadaanmu ?

Kholil: Baik, al Hamdulillah, bagaimana pula kabarmu?

Kholid : Juga baik, al Hamdulillah

Dialog kedua: Dialog Perkenan antara Khaulah dan Khadijah

Khaulah: Assalamu'alaikum

Khadijah: Wa "alaikum Salam

Khaulah: Nama saya Khaulah, siapa namamu?

Khadijah: Nama saya, Khadijah Khadijah

Khaulah: Bagaimana keadaanmu ?

Khadijah: Baik, al Hamdulillah, bagaimana pula kabarmu?

Khaulah: Juga baik, al Hamdulillah

Dialog ke 3 (tema tentang keluarga)

Dialog antara Ali dan Ammar topic pembicaraan tentang foto keluarga

Ali : Assalamu'alaikum

Ammar, Wa "alaikum Salam.

Ali : Ini foto keluarga saya

Ammar, Masya Allah, Bagus sekali!

Ammar, ini siapa?

Ali : Ini ayahku, Adnan, dia seorang insiyur.

Ammar, Dan Ini siapa?

Ali : Ini Ibuku, dia seorang dokter.

Ammar, Lalu Ini siapa?

Ali : Ini Kakakku yang laki-laki, dia seorang mahasiswa.

Ammar: Dan Ini siapa

Ali : Ini kakakku yang perempuan, dia seorang guru.

Dan ini kakekku, dan yang ini nenekku.

Ammar: Masya Allah (alangkah indahny)

Dialog ke-4 (dialog tentang tempat tinggal)

Dialog terjadi antara Amhad dan Hasan)

Deskripsi isi dialog tersebut sebagai berikut:

Ahmad: Assalamu'alaikum

Hasan : Wa'alaikum Salam.

Ahmad: Dimana kamu tinggal?

Hasan : Saya tinggal di lingkungan Bandara Udara, kamu tinggal dimana?

Ahmad: Saya tinggal di lingkungan kampus

Hasan : Apakah kamu tinggal dirumah?

Ahmad: Ya, saya tinggal dirumah.

Hasan : Apakah kamu juga tinggal di rumah juga ?

Ahmad: Tidak, saya tinggal di Plat/apartemen.

Hasan: Nomor berapa apartemenmu?

Ahmad: Lima. Berapa nomor rumahmu ?

Hasan : Sembilan.

Dialog ke 5 (bertema tentang sholat)

Thohir : kapan kamu bangun ?

Toriq : Saya bangun ketika pajar

Thohir : Dimana kamu sholat subuh?

Toriq : Saya sholat subuh di masjid

Thohir : Apakah kamu tidur lagi setelah sholat subuh?

Toriq : Tidak, saya tidak tidur setelah sholat.

Thohir : Apa yang kamu kerjakan setelah sholat?

Toriq : Membaca Al Qur'an

Thohir : Kapan kamu berangkat sekolah ?

Toriq : Saya pergi sekolah jam 7 pagi

Thohir : Apakah kamu pergi dengan naik mobil pribadi ?

Toriq : Tidak, saya naik bus.

Dialog Keenam (Bertema tentang Makan dan Minum, Kebiasaan Makan)

Dialog antara Qosim dan Salim

Qosim : Berapa kali kamu makan sehari

Salim : saya makan 3 kali, sarapan pagi, makan siang, makan malam.

Qosim : Alangkah banyaknya ? saya makan satu kali sehari.

Salim : Sedikit sekali ?

Qosim : Apa yang kamu makan pada siang hari?

Salim : Saya makan daging, ayam, nasi, dan roti. Apa yang kamu makan?

Qosim : saya makan ikan, sambal, dan buah.

Salim : Berapa timbangan badanmu?

Qosim : 60 kg, berat badanmu berapa?

Salim : 100 kg.

Qosim : Gemuk sekali kau.

Salim : Dan kamu kurus sekali.

E. Kesimpulan

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian materi ajar dalam buku teks pengajaran bahasa Arab tersebut sangat diwarnai oleh gramatika modern atau gramatika fungsional dan prinsip pragmatis. Dimana bahasa tidak selalu diungkapkan secara gramatikal, tertulis, melainkan juga mempertimbangkan manfaat atau kegunaan ungkapan bahasa tersebut. Misalnya saja pada contoh dialog ke 6 dalam ucapan salim, “sedikit sekali, 100, kg. Jika dilihat dari pilihan kata, model kalimat, dan penggunaan bahasa yang sangat situasional juga dipengaruhi pragmatism dan sociolinguistik. Terlihat jelas dalam topik dan situasi yang digunakan, sangat mendukung bagi pemakaian bahasa pada situasi yang memang dibutuhkan mahasiswa.

Berdasarkan pada hasil telaah isi teks buku ajar “al Arabiyah baina Yadaika” masih layak dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa IAIN Lampung, dengan demikian buku tersebut dapat digunakan dengan penekanan pada penggunaannya untuk mengembangkan kegiatan belajar sampai pada modifikasi dialog sesuai konteks mahasiswa, sehingga bahasa yang diperoleh betul-betul dapat digunakan secara

fragmatis komunikasi lisan maupun tulis, juga untuk mendukung kebutuhan akademis mahasiswa ketika studi bahasa Arab lanjutan difakultas masing-masing.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas, *Teaching by Principles: an Interactive Approach to language Pedagogy*, Second Edition, San Francisco: San Francisco State University, 2000.
- Hadley, Omaggio Alice, *Teaching Language in Context*, 3rd Edition, Boston: Thomson Corporation, 2001
- Hendri Guntur Tarigan dan Jago Tarigan, *Telah buku teks bahasa Indonesia*, Bandung, Angkasa, 1989
- Ibrahim Fauzani, Abdurrahman, *Al Arabiyah Baina Yadaika: Kitab al Thaolib*, Saudi Arabia: Lembaga Waqaf Islam, 2003.
- Leech, Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terj. M.D.D. Oka, Jakarta: UI Press, 1993

PRAGMATIK ISTIFHAM

(Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan)

Oleh
Dr. Hj. RUMADANI SAGALA, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

As an integral part of *ilmu Ma'ani*, *istifham* is an important topic in Balaghoh. *Istifham*, according to '*ilmu Balaghah*', has both *ma'ana haqiqi* (textual meaning) and *ma'ana mazazi* (contextual meaning). *Ma'ana haqiqi* (textual meaning) is real meaning as a sentence denotes; while *ma'ana mazazi* is a contextual meaning or hidden meaning based on the context of sentence. This article will explore various kinds of *istifham* with contextual meanings mainly used in Qur'anic verses.

Kata Kunci:

Istifham, Makna Hakiki, Makna Mazazi

A. Pendahuluan

Balaghoh merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Salah satu pembahasan dalam Balaghoh adalah *istifham* sebagai bagian dari *ilmu Ma'ani*.

Kalimat *istifham* dalam kajian ilmu Balaghoh memiliki makna hakiki dan makna majazi. Makna hakiki adalah makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh kalimat tersebut. Sedangkan makna majazi atau pragmatik makna yang tersirat dari kalimat tersebut sesuai dengan konteks.

Paragmatik, menurut Kelison, merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan ulasan dari penentuan pemaknaanya. Tujuan ahli dalam pembelajaran Balaghoh adalah untuk dapat memahami *al-aman*. Menurut Ash-Shobini, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat difahami secara utuh tanpa mengetahui konteks, sosio, historis maupun *asbabun nuzul*.

Untuk itulah dalam pembahasan ini akan dijelaskan kajian istifham atau pertanyaan dimana dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kalimat tanya yang digunakan sebagai kalimat majazi.

B. Hakikat Istifham

Istifham dalam kamus bahasa diartikan sebagai pertanyaan atau permintaan keterangan. Sedangkan menurut A. Wahab, rukun istifham adalah ”

بالتثني”. Menurut Jahu Sesuh Rument Ahmad, Istifham **هَام هُوَطَلَب الْعَلْم**

بِالتَّثْنِي لَمْ يَكُن مَعْلُو

Dari pendapat tersebut, istifham dapat diartikan sebagai kata tanya yang digunakan untuk meminta keterangan terhadap sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Kata-kata yang digunakan dalam istifham menurut Al-Hasyim ada 10 jenis kata dalam bahasa Arab:

1. **هَمْزَه** Apakah
2. **هَل** Adakah/apakah
3. **أَيَا** Apa
4. **أَيَّ** Kapan
5. **كَيْفَ** Bagaimana
6. **أَيَّانَ** Kapan
7. **أَيْنَ** Dimana
8. **أَيْنَ** Darimana

Kata tanya *ma* dan *ma dza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal (misalnya binatang, sebagaimana dalam kalimat *ما في هذا الصندوق؟* apa yang ada di peti itu? Dan pekerjaan atau profesi, misalnya *ما مهنتك؟* Profesimu? Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan suatu konsep dan sifat, baik yang berakal maupun tidak berakal, misalnya *ما هو الانسان؟* siapakah manusia itu? Dan *ما هو العلم؟* Apa yang dimaksud dengan ilmu? Dalam kaitannya dengan penggunaan kata tanya *ma* ini, Kulaib dan Abu Sholih menegaskan bahwa kata tanya ini (*ma*) dapat digunakan untuk menanyakan jati diri seseorang misalnya *من انت؟* siapa namamu?

Menurut Al-Ghalayaini kata tanya *man* dan *man dza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal. Misalnya *من هو الله؟* Siapa Tuhanmu? Selanjutnya dia menegaskan bahwa kadang-kadang keduanya bukan digunakan untuk menanyakan sesuatu, melainkan digunakan untuk menafikan (menegasikan) sesuatu. Misalnya *لا شيء يغفر الذنوب الا الله* Tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah.

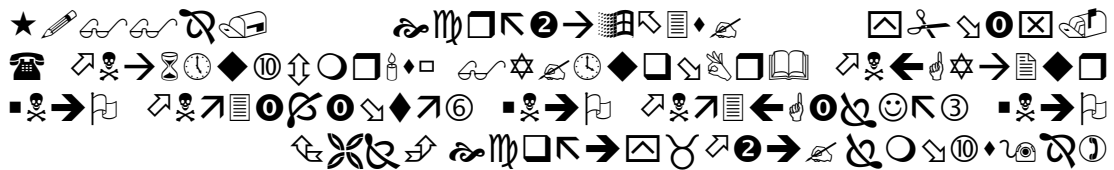
Kata tanya *mata* digunakan untuk menanyakan waktu, baik masa lampau maupun masa akan datang. Dalam penggunaannya kata tanya ini dapat didahului oleh preposisi *ila* dan *hatta* misalnya *متى ستاتي؟* kapan kamu (telah) datang?

متى ستزور بيتي؟ Kapan kamu akan berkunjung ke rumahku? *متى ستاتي؟* Sampai kapan kamu (masih tetap) menyiksaku?

Kata Tanya *ayyana* memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata Tanya *mata*. Perbedaannya adalah bahwa kata Tanya *mata* menanyakan waktu lampau atau akan datang, sedangkan kata Tanya *ayyana* hanya berfungsi untuk menanyakan waktu akan datang. Misalnya *متى تاتي؟* kapan kamu akan pergi? Kata Tanya ini selain digunakan untuk menanyakan waktu akan datang, juga dapat untuk

memberikan kesan menakutkan atau tahwil misalnya *يسر ين يوم القيامة؟* Dia ditanya, kapan terjadi hari kiamat?

Kata Tanya *kaifa* digunakan untuk menanyakan suatu keadaan, misalnya *كيف* bagaimana keadaanmu? Dan kadang-kadang digunakan untuk fungsi yang lain, misalnya untuk menyatakan heran (ta'ajjub) menafikan dan mengingkari, serta fungsi menghina. Contohnya penggunaan *kaifa* untuk ta'ajjub sebagaimana tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 28 sebagai berikut :



Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Kata tanya *aina* digunakan untuk menanyakan tempat. Dalam penggunaanya kata tanya ini dapat diawali dengan preposisi berupa *ila* dan preposisi *min* misalnya *من أين قنمك؟ أين تنسفر؟* Dimana penamu? Kemana kamu akan pergi? Dan *من أين جنت؟* Darimana kamu telah datang?

Menurut Al-Ghalayaini, kata tanya *anna* kadang-kadang dapat digunakan untuk menanyakan keadaan bagaimana penggunaan *kaifa* misalnya *نى يحي الله؟ بعدملتها؟* Bagaimana Allah menghidupkan ini setelah mati? Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan tempat sebagaimana penggunaan kata Tanya dari mana atau *min aina* misalnya *ياسرهم الى لك ماذا؟* Wahai Maryam! Dari mana kamu mendapatkan ini?

Kata tanya *kam* digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah misalnya *كم بيت؟* berapa rumahmu? *كم سيارة لابين؟* berapa mobil yang dimiliki oleh ayahmu? Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan waktu, misalnya

Pukul berapa sekarang?

Kata tanya *ayyun* digunakan untuk menentukan sesuatu, termasuk di dalamnya untuk memilih salah satu dari dua hal atau lebih misalnya

Warna apa yang kamu senangi? Khusus untuk penggunaan yang terakhir ini (memilih dari dua hal atau lebih) nomina yang mengikuti kata Tanya ini berbentuk dual atau jamak. Misalnya *أي سيارتين لحامد؟* diantara dua mobil ini, yang mana milik Hamid? *أي بيوت للمدير؟* Diantara rumah-rumah itu, yang mana rumah milik direktur? Selain itu, kata Tanya *ayyun* dapat digunakan untuk menanyakan tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan misalnya

حجرة يتعلم على؟ Pukul berapa anak-anak makan pagi? Di kamar mana Ali sedang belajar?

C. Makna Yang Tersirat dari *Istifham* (Pragmatik)

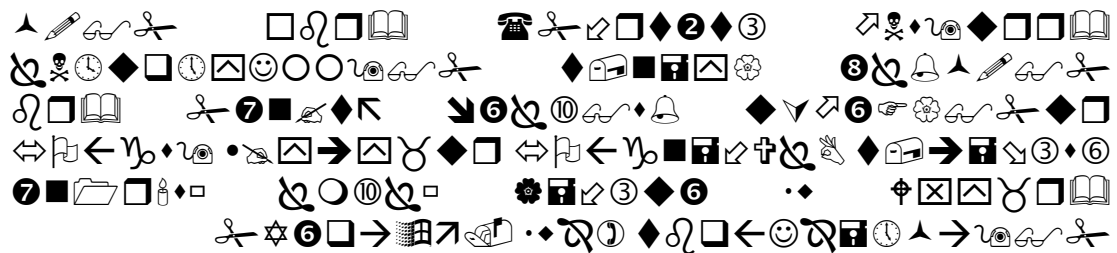
Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistic yang mengkaji makna suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertai ujaran. Dalam ilmu Balaghoh dikenal dengan rakna rajazi yaitu kata yang digunakan bukan untuk makna yang sesungguhnya tetapi ada makna yang lain yang tersirat sesuai dengan konteks. Hal ini lah yang banyak dibahas dalam kajian Balaghoh.

Adapun makna rakna rajazi tersebut menurut Ali Jani dan Mustofa Usman adalah:

1. Nafyi (meniadakan)
2. Inkar
3. Tazrir (penegasan)

4. Tarbih (Celaan)
5. Ta'zim(renggangkan)
6. Tahzim (menghina)
7. Istibtho (melemahkan)
8. Ta'jjub (keheranan)
9. Tasuryd (menyamakan)
10. Tamanni ()
11. Tasy.... (merangsang)

IV. Beberapa contoh penggunaan kalimat Tanya dalam Al-Qur'an



Kata Istifham همزة pada ayat di atas terdapat pada kalimat اولم يروا yang artinya apakah dia tidak melihat dan memperhatikan?” maksudnya adalah meskipun Allah telah mengemukakan kepada orang-orang kafir dan zalim tentang bukti-bukti hari kebangkitan serta bukti-bukti kebesaran dan kekuatan Allah, namun mereka tetap inkar dan tidak percaya kepada bukti-bukti itu.

Sedangkan musthafa Al-Maraghy menafsirkan bahwa apakah mereka tidak mengetahui dan berfikir bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya, dan mendirikan keduanya dengan kekuasaannya, adalah kuasa pula untuk menciptakan mahluk semisal setelah kebinasaan mereka. Dan bagaimana dia tak berkuasa mengembalikan mereka, sedang pengembalian itu lebih mudah dari pada memulai.

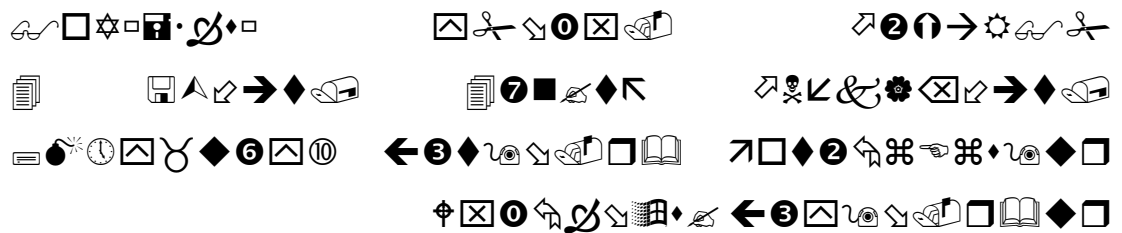
Kedua penafsiran dia tas mengajak manusia untuk berfikir dan merenungkan serta membanding-bandingkan. Sebab mereka adalah manusia yang diberi Allah akal

Kedua penafsiran di atas di pertegas dengan asbabun nuzul, yaitu ayat ini turun kebenaran dengan peristiwa penolakan Rasulullah terhadap permintaan kaum Quraisy yang dipelopori oleh Abu Sufyan bin Harb dan seorang dari bani Abd Dar, Abil Buhturi, Al-Aswad bin Al-Muthalib, Rabi'ah bin Aswad, Al-Walid bin Al-Mughiro, Abu Jahl, Abdullah bin Umayyah, Umayyah bin halaf, Al-Ashi bin Wa'll Nabih dan Munabih anak Hajaj agar meninggalkan kerosulannya dengan di imingi-imingi kekayaan dan kemulyaan.

Jadi Istifham هل pada ayat di atas mempunyai makna ta'ajub (keheranan), yaitu keheranan Muhammad terhadap kekufuran dank eras kepalanya orang-orang kafir Quraisy dengan meminta hal yang menyampaikan kepada umat manusia tentang risalah-risalah Allah dan member nasehat-nasehat kepada mereka. Adapun urusan mengenai permintaan-permintaan itu, terserah kepada Allah.

3. Makna Kata كيف

Istifham كيف itu digunakan menanyakan keadaan. Di dalam surat al-Isra Istifham كيف terdapat pada dua ayat yaitu :

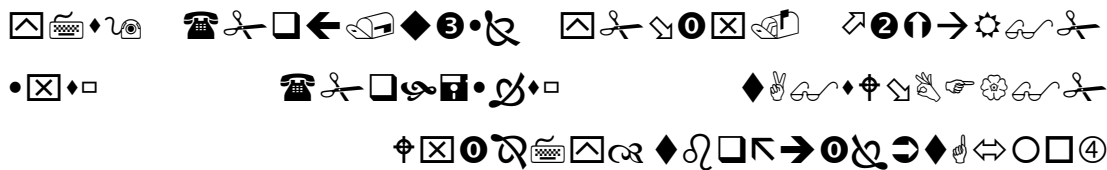


Kata istifham كيف pada ayat di atas terdapat pada kalimat :

انظر كيف فضلنا بعضهم على بعض *yang artinya : Pandanglah betapa kami melebihkan sebagian mereka dari yang sebagian.* Maksudnya adalah tidak peduli apakah yang dilebihkan dalam kehidupan dunia itu seorang mukmin atau kafir. Sudah terang bahwa sejak asal semula jadi manusia ini tidaklah terdapat hidup yang sama rata, sebab kecerdasan dan kemampuan tidak sama.

Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan pada pangkal ayat 21 di atas bahwa pemberian Allah tidaklah terhalang pada siapapun. Allah menyampaikan riaki kepada orang mukmin yang satu dan Allah tahan dari orang mukmin lainnya dan Allah sampaikan pula rizki itu kepada orang karif satu, dan Allah cegah dari orang kafir lainnya. Dan tentu saja hal ini ada hikmah dan sebab-sebab dari Allah.

Dari uraian di atas kata **يطلب بهاتعيين الحال كيف** bermakna hakiki yaitu untuk menanyakan ketarangan keadaan yaitu tentang manusia di dunia, ada yang mendapatkan kelebihan diantara yang lainnya. Begitu juga sebaliknya, itu semua merupakan ujian dari Allah.



Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah kata **كيف** pada kalimat:

أنظر كيف ضربنوا لك الأمثال yang artinya “*Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan – perumpamaan terhadapmu*”, maksudnya adalah Allah memerintahkan kepada Rasulullah, agar memperhatikan bagaimana kaum musyrikin itu membuat perumpamaan terhadapnya, seperti perkataan mereka bahwa Muhammad itu gila, penyair, kena sihir dan lain sebagainya.

Senada dengan yang ditafsirkan Hamka pada pangkal ayat 48 bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya “Pandanglah, **betapa** sambutan mereka. Diajak kepada kebenaran dan dibawakan kalimat tauhid, lalu mereka katakan beliau gila atau kena sihir, dan kadang – kadang mereka katakan bahwa dia seorang penyair, disamakannya saja diantara wahyu dari langit dengan syair buah khayalan mereka.

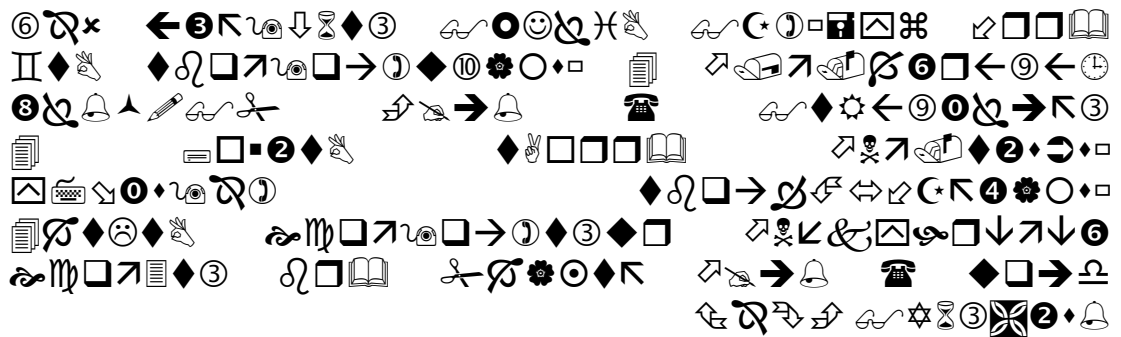
Dari uraian dia atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *Istifham* “**كيف**” bukan untuk menanyakan tentang keadaan, akan tetapi merupakan bentuk keheranan Allah terhadap kaum musyrikin yang diajak kepada kebenaran, justru mereka

mencemoohkan wahyu yang dibacakan Rasulullah, dan menuduh nabi Muhammad gila, tukang tenung, kena sihir dan lain – lain.

Jadi makna “كيف” pada kalimat “أنظر كيف” mempunyai makna *ta’ajjub*.

4. Makna Kata “ ”

Istifham “ ” digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal, dalam surat al – Isra’ *Istifham* “ ” hanya terdapat pada satu ayat yaitu :



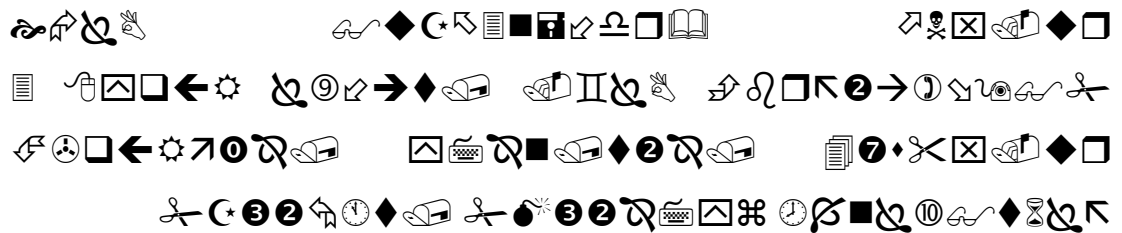
Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah kata “ ” pada kalimat “من يعيدنا” yang artinya “*siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?*”. Sedangkan Allah berkuasa menghidupkan mereka kembali, meskipun menjadi apapun juga, itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menjawab dengan tegas yang akan menghidupkan mereka itu adalah zat yang menciptakan mereka kembali kali yang pertama. Mereka apabila Allah swt berkuasa menciptakan mereka pada kali yang pertama dari tanah, diapun berkuasa pula untuk menghidupkan mereka kembali setelah menjadi tanah. Tetapi mereka justru menggeleng – gelengkan kepala, sebagai bertanda bahwa mereka itu mendustakan Allah.

Sedangkan Ahmad Mustafa Al–Maraghy menafsirkan bahwa orang-orang musyrik itu akan berkata “*siapakah yang mengembalikan kami kembali?*” katakanlah kepada mereka bahwa yang melakukan itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Agung, yang telah menciptakanmu pertama kali dan dia pula yang berkuasa

mengembalikannya seperti sedia kala meskipun telah menjadi apapun. Kedua penafsiran diatas menunjukkan bahwa *Istifham* “ ” diatas bermakna *inkar*, yaitu pengingkaran orang-orang kafir yang tidak percaya bahwa Allah mampu menghidupkan mereka kembali meskipun telah menjadi apa saja. Padahal Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjawab dengan tegas bahwa akan menghidupkan kembali adalah zat yang menciptakan mereka kali yang pertama.

5. Makna kata “ ”

Istifham “ ” digunakan untuk menanyakan keterangan jumlah. Di dalam surat al-Isra' kata *Istifham* “ ” hanya disebutkan satu kali yaitu pada ayat:



Kata *Istifham* “ ” pada ayat di atas terdapat pada kalimat :



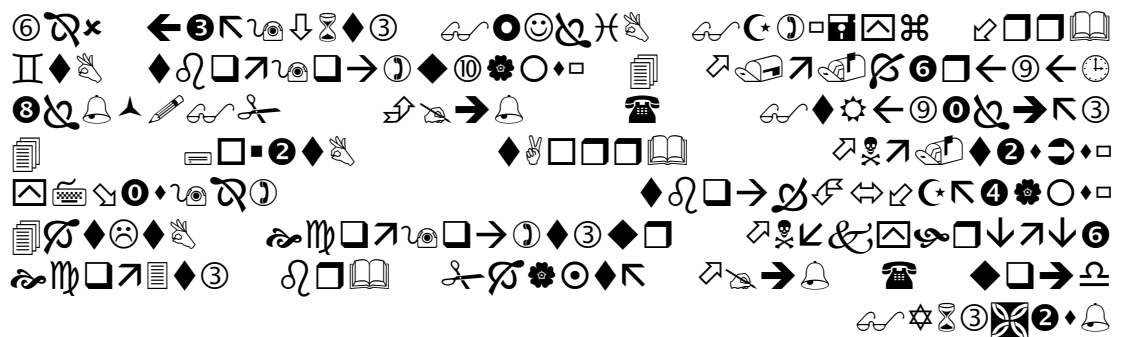
“*وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ حَمْرٌ وَبَيْضٌ وَكُنُوزٌ كَمَا كُنْتَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ*” yang artinya : “*Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah kami binasakan*”. Hal ini merupakan ancaman terhadap orang – orang yang mendustakan rasullah saw diantara kaum musyrik quraisy. Dan ancaman terhadap mereka, bahwa mereka akan diberi hukuman berat bila tidak mau berhenti mendustakan rasul – Nya yang selama ini mereka lakukan, tanpa diragukan lagi.

Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa ayat ini merupakan peringatan Tuhan kepada penduduk negeri makkah yang menentang nabi kaya dan mewah, bahwa banyak negri sesudah nabi Nuh telah dihancurkan karena kefasikan penguasa – penguasanya. Dan ayat inipun menjadi peringatan kepada umat manusia selanjutnya.

Kata *Istifham* “ ” di atas tidak membutuhkan jawaban berapa banyaknya dalam bentuk jumlah, melainkan hanya bersifat melebih – lebihkan sebagai ancaman terhadap orang – orang yang mendustakan Allah, agar mereka tidak sampai ditimpa hukuman seperti yang pernah menimpa kaum Nuh. Jadi, *Istifham* “ ” bermakna *tanbih ataa dhalal at – thariq.*

6. Makna kata “ ”

“ ” adalah salah satu kata – kata di dalam *Istifham* yang dapat digunakan untuk menanyakan keterangan waktu baik yang maupun yang akan datang. Ayat yang terdapat kata “ ” yaitu:



Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah “ ” yaitu pada kalimat “ ويقولون

” kata “ ” pada kalimat tersebut bukanlah hakiki, akan tetapi bermakna inkar. Seperti yang ditafsirkan oleh M.Nasib ar-Rifa’I bahwasanya Allah ta’ala berfirman “*lalu mereka akan mengeleng – gelengkan kepada kepadamu*” maksudnya mengoyang – goyangkan kepala untuk mengejek. Isyarat demikian dikenal dalam budaya dan bahasa Arab dan mereka berkata “kapan itu terjadi?”. Penggalan ini menyatakan ketidak mungkinan terjadinya hal itu menurut mereka, lalu Allah berfirman, “*katakanlah mudah – mudahan waktu berbangkit itu dekat*”, maksudnya waspadalah terhadapnya karena itu telah dekat dan pasti mendatangimu.

Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghy menafsirkan kapankah kebangkitan ini terjadi dan pada saat apakah serta keadaan bagaimanakah Allah akan mengembalikan kita menjadi suatu makhluk baru seperti dulu. Adapun tujuan dari pertanyaan mereka adalah menganggap tidak mungkin terjadi kebangkitan tersebut.

Jadi makna kata “ ” diatas bukan untuk menanyakan keterangan waktu dan *Istifham* tersebut tidak membutuhkan jawaban, melainkan maknanya adalah pengingkaran (inkar), yaitu pengingkaran orang – orang kafir yang tidak percaya akan adanya hari berbangkit. Kata “ ” tersebut menunjukkan ketidak mungkin terjadinya hal itu menurut mereka.

/ Dari Mana

قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالِي هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنْ يَشَاءُ
يَغْيِرُ حِسَابَ

Zakaria Berkata Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini Maryam menjawab : Makanan itu dari sisi Allah sesungguhnya Allah member rizki kepada siapa yang di kehendakinya (Q.S. Ali Imran : 37)

Pertanyaan pada contoh diatas adalah kamu rasa kagum Zakaria sebagaimana sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa di dalam didalam mihrab tersebut selalu ditemukan makanan musim panas dimusim dingin dan makanan musim dingin dimusim panas.

Melihat keanehan tersebut Zakaria mengajukan pertanyaan kepada Maryam mengenai asal usul makanan. Pertanyaan ini bukanlah sekedar meminta informasi melainkan mengharapkan rasa kagum terhadap peristiwa yang tidak lazim tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Mustofa, *Jami'ud durus al-'Arabiyyah*, Bairut: Mathba'ah 'Ashriyyah, 1984.
- Hasyimi, Ahmad, *Jawahirul Balaghah fil Ma'ani val bayan wal Badi*, Indonesia: Daru Ihya'il kutubil Arabiyah, 1960.
- Al-Jarim, Ali dan Ustman, Mustofa, *Al-Balaghatul Wadlihah*, Surabaya: Al-Hidayah, 1961.
- Al-Khowarazami, Abi Alqasim Jara Allahi, Muhmud bin Umar Azzamaksyari, *Al-Kasysyaf 'an haqa'iqir Tanzil wa 'Unyil Aqawil fi Wujuhit Ta'wil*, Teheran; Intisyarat Afitab.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Tafsir Al-Jalalain*. (CD-ROM: Holy Quran 1999, Versi Indonesia 6,50).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al – Maraghi*, 1365 H.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Syafwatut Tafasir*, Bairut: Darul Fikri, 1976.
- Ashidiqie, T.M.Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An- Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Shaleh, Qomaruddin, Dahlan.A dan Dahlan, M.D., Bandung: CV Diponegoro, 1995.

تغير المعنى

()

الماجستير

مدرسة بقسم تعليم اللغة العربية بجامعة رادين إنتان الإسلامية
الحكومية لامبونج

اللغوية هي الأهم تعقيدا وأنها هي

. ويمكن بايجاز أهم
تميزه غيره الحية.
تغير المعنى كان اهتمام علماء الدلالة

هذا المجال أسباب تغير الدلالة وأشكاله وصوره، وقد أدركوا أن
هو تغيير الألفاظ لمعانيها، ذلك أن الألفاظ
ترتبط بدلالاتها ضمن علاقة متبادلة فيحدث التطور الدلالي كلما
حدث تغير في هذه العلاقة، ولا يكون التطور في مفهوم علم
إنما قد يحدث وأن يضيف المعنى
أو يخصص، كما يتسع أو يعمم، فيكون الانتقال من المعنى
الضيق أو الخاص إلى المعنى الاتساعي أو العام وقد يحدث

العكس، ولذلك يفضل بعض علماء اللغة المحدثين مصطلح تغير

Key Words:

Semantic Change, Narrowing of Meaning, Widening of Meaning

تغير

تغير semantic change:

الحديث، وهو عبارة عن تركيب وصفي يدل على حدث موصوف
ال من الدلالة على الزمان، ويطلق هذا المصطلح على تغير معنى

مجاز ، أو نحو ذلك. وهذا الجانب من الدراسة الدلالية، ينتمي إلى علم
الدلالة التاريخي historical semantics¹.

أسباب تغير المعنى

التغييرات لأنها بين
بأحوالهم وظروفهم الاجتماعية والثقافية والعقلية، وهذه
تسير وتيرة هي
المهيئة للتغير بينما هي
يسلكها التغير² ميز
أهم الأسباب التي تؤدي إلى تغير المعنى ما يأتي :

1- ظهور الحاجة³.

.aru@net.sy

- دراسة مقارنة مع السيميائ الحديث

.1

.2

.3 المرجع نفسه

تغير

(1 :

() (2) صحيح، () (3) بيت،
() (4)

4.

-2

وتغير

الإنسانية
طريق

ينتشر أديان ومذاهب
تغييرات كثيرة
دينية ودنيوية

العربية

بدين جديد

: الجاهلية، يقول

" به

والإيمان وهو التصديق.

بها

الشرية

منه

أوصافه

غير

به

يعرفوا

اليزبوع.

قشرها،

"

قولهم: "

لغتهم:
الشرية النية،

وأصله

الصيام أصله عندهم

4 . المرجع نفسه

وغير _____ يكن عندهم فيه غير

5 ."

قد يدخل هذا السبب في السبب السابق، ولكنه لأهميته أفراده الكثيرون بالذكر. ويظهر هذا السبب في عدة صور⁶:

فقد يكون في شكل الإنتقال من الدلالات الحسية إلى الدلالات التجريدية نتيجة لتطور العقل الإنساني ورقيه. وانتقال الدلالة من المجال المحسوس إلى المجال المجرد يتم عادة في صورة تدريجية، ثم قد تنزوي الدلالة المحسوسة.

وقد يكون في شكل اتفاق مجموعة فرعية ذات ثقافة على استخدام ألفاظ معينة في دلالات تحددها تتماشى مع الأشياء والتجارب والمفاهيم الملائمة لمهنتها أو ثقافتها ، وقد يؤدي هذا إلى نشوء لغة

.jargon

ج. وقد يكون في شكل إستمرار استخدام اللفظ ذي المدلول القديم وإطلاقه على المدلول حديث للإحساس باستمرار الوظيفة رغم

ship (سفينة) التي لم

تتغير صيغتها بشكل يكاد يذكر منذ العهد الأنجلوسكسوني. ومع ذلك فإن السفن الحالية تختلف عن السفن التي كان يبحر عليها قراصنة الشمال من عدة وجوه كالحجم والتركيب والشكل والخواص الفنية .

3- المشاعر العاطفية والنفسية.

تحظر اللغات استعمال بعض الكلمات لما لها من إحياءات مكروهة، أو لدلالاتها الصريحة على ما يستقبح ذكره، وهو ما يعرف

.239-238 :

(القاهرة : عالم الكتب، 1998)

5 .

6 .

" taboo " . ولا يؤدي اللامساس إلى تغير المعنى.
ولكن يحدث كثيرا أن المصطلح البديل يكون له معنى قديم، مما يؤدي
إلى تغير دلالة اللفظ أو ما يسمى بالتلطف، وهذا التلطف هو السبب
في تغير المعنى.⁷ مظاهرها:

(1) والتطير: وهو الجميل القبيح
: سليم: يصبه < (يسرى: اليد يسهل
بها < اليد (* كريمة: < العين
(* العافية: <

(2) العين: يؤدي بالعين تسمية
الجميل قبيح، : شوءاء: القبيحة < الجميلة.
العادية

: يشعر
بالتعبير انفعالاته فيعمد
للتعبير الأشياء، (* :
جميل، وهو (* هولة: الجميلة،
الهول وهو . اللهجة المصرية يستخدم
هايل (* رهيب: مخيف،
جميل، 8.

-4

والإنحراف اللغوي له صورة متعددة ، أشهرها :

1. سوء الفهم وينشأ عن غموض معنى الكلمة أو إلتباس معناها على
(السامع / القارئ) من أهل اللغة.

240-239 :

7

8

2. أخطاء الأطفال وقد ينشأ الإنحراف اللغوي من أخطاء الأطفال لأنهم يعتمدون في تفريقهم بين الأشياء على الشكل الظاهري.

3.

الأذهان قبل تعرضه للتغيير، وكلما كان مبهما غامضا مرذ تقبله وضعفت مقاومته لعوامل الإنحراف.

4. القياس الخاطئ، فمن عادة المرء أن يقيس ما لا يعرفه من معاني الكلمات على ما يعرفه منها، وعادة ما تكون العلاقة بين المقيس والمقيس عليه علاقة مشابهة صوتية⁹.

10

-5

وعادة ما يتم بدون قصد، وبهدف سد فجوة معجمية. ويميز الإستعمال المجازي من الحقيقي للكلمة عنصر النفي الموجود في كل مجاز حي. وذلك كقولنا : رجل الكرسي ليست رجلا، وعين الإبرة ليست عينا. وعنصر النفي من توجيه أسئلة ملغزة نحو : " ما الذي له لسان ولا يمكن أن يتكلم ؟ ما الذي له عين ولا يمكن أن يرى ؟ ما الذي له أسنان ولكنه لا يعض ؟"

وميز بعضهم بين الأنواع الثلاثة الآتية للمجاز :

(living) الذي يظل في عتبة الوعي، ويثير الغرابة والدهشة عند السامع.

المجاز الميت (dead) وهو النوع الذي يفقد مجازيته ويكتسب الحقيقة من الألفة وكثرة التردد.

⁹ . محمد سعد محمد، علم الدلالة، (القاهرة : مكتبة زهراء الشرق، 2002) : 86-88.

¹⁰ : 241-242.

(sleeping) ويحتل مكانا وسطا بين النوعين السابقين. والفرق بين المجاز الميت والمجاز النائم هو جزئيا سؤال عن

6- التاريخية¹¹

وهي	تغير	الأشياء	تغير
إليها، ويمكن تمييز		التاريخية:	
(1) تغير	:	يتغير شكله	وظيفته
اسمه يبقى فيظهر	بين	له	
	()	يعنى " " ومنه	فهو
الطِينُ	يُحْتَمُّ بِهِ	وسميت	وهو
	لأنه يطبع بها		حلية وزينة
يعد لها	(*)	:	
يدخلُ فيها	ويُقَرَّبُونَهَا		لِيَنْقُبُوهُ،
وَتَقِيَهُمْ	يُرْمَوْنَ بِهِ	فوقهم.	تغير
هذه			وتسير
جنازير	النارية،	وظيفتها تقرب	البرية.
	نراها		
(2) تغير	:	هو	نملكه
	إليه،	تغيرت هذه	
تبعها تغير	(*)	:	الجاهلية
	والضيافة يتفاخر	باقتنائها	
دنانها،	يصفون آبيتها	شرابها	

	شربها لحقه	تعاطيها	
	(*) الميسر: وهو		
منه	تغير	الجاهلية	تغير
		حرمة	
	يسهم	نملكه	(3) تغير
	تبعها	أذهاننا،	وتغير
	(*) :		يظنون أنها
atom	يطلق عليها اليونان	يتجزأ،	هناك
	الفيزياء الحديث	هي	والنيوترونات. (*)
	يظنون أنها	وبعضهم	يسمونها الإلهة،
	أنها إله؛	الحديث	وبيّن أنها
	تفوقها		
		12	-7
	يؤدي	كثيرة	هناك
		(*) :	تغير معناها
	رياضي.		
	(وبكتيريا)	()	(*) :
		()	عقلية ¹³
			-8

يؤدي
المشابهة

بين

التغير

غيرها :

(المشابهة:

أمثلتها: (* عين:

<

السيد، الذهب. (* : سيئها

السهم: : خليجه. (* : الدهر قديم

الدهر، : أولهما، : : الصيف

منه، : : منها.

(غير المشابهة وهي يطلق عليها

(* : الجزئية: عين < < (* .

الحالية: : سمها < إبرتها () (* . الآلية: <

(* . : () < < .

14

-9

الواعية creativity innovation ويعد

: : وكثيرا يقوم به صنفين

.1. الموهوبون المهارة

الأديب توضيح تقوية أثرها الذهن هي

تحمله

.2. اللغوية والهيئات العلمية حين

للتغير مفهوم معين وبهذا

يبدأ إصطلاحيا، يخرج

جديدا

فيغزو

يختلف معناها
root رياضيات

مهنة أهو
تغير

3.

1. تخصيص الدلالة أو تضيق المعنى : narrowing of meaning

وهو كما قال د. أحمد مختار عمر " أن يضيق معنى الكلمة بمرور الزمان ، فتنحول دلالتها من معنى كلي إلى معنى جزئي أو يقل عدد المعاني التي تدل عليها أي أن الكلمة أصبحت بالتخصيص دالة على بعض ما كانت تدل عليه من قبل. ويمكن تفسير التخصيص الدلالي بأنه نتيجة إضافة بعض الملامح التمييزية للفظ فكلما زادت الدلالة " .
التعريف هو تتغير كلية

ويمكن نميّر العربية نوعين
التخصيص : تخصيص يؤدّ وتخصيص :
تخصيص يُعدّ : هي التغيرات
قديمة العربية
تخصيص

ويدخل فيه أيضا
كالفقه

وغيرها. 15

التغيير	التغيير
	:
الأبيض الشواهد	: فارسية

15

		: تصيب
		: العبرية ولأرامية ويبدو معناها السامية هو " "
أيام	يوم	: الدهر
		: أيام
ثمنه		: قايض،
	له	: قايض،

➤ تخصيص يُعدّ : وهي التغييرات

16 .

التغيير	التغيير
	الطهارة:
	: عاداته
	: يجوز انتهاكه
	الريّحان: طيب

16 . المرجع نفسه

	:
وليمة	: الضيف

2. تعميم الدلالة أو توسيع المعنى : widening

تعميم يُعد :

التغيير	التغيير
	: المحاربين الذين يسيرون أرجلهم، غير
العير	: العير
	:
: الرؤيا	: وهو يراه منامه
	: كبيراً،
	:
	الظعينة: الهودج
النصيب	: النصيب
لها له	الأيم: لها

تعميم يُعد لحدوثه :

التغيير	قل التغيير
	:

	:
ذهب	:
	الهرج:

.3

ويقول فندريس تحديد " يكون
المعنيان يختلفان جهة
يتعادل)

يتضمن
— بوجه (...). هذا يكون بين هذا
والنوعين السابقين القديم أضيق
الجديد النوعين السابقين وكونه مساويا له
17 .

(1) لتشابه . وهو تغير

مشابهة بينهما، وهذا يُطلق عليه .
والمشابهة :
1. مشابهة حسية شكلية :

- طرفها :
السهم: . : خليجه.
- أطرافها، : عروتها، : مقبضهما.
بين : أوله.
- الصيف : أولهما، : منه،
أولّه :
منه :
- وَقَيْتَ بِهِ :
الغليظة، _____ : ظهر سيتها (طرفها) _____ السيف:
حديده _____ حديده 18.
2. مشابهة معنوية :
العين: والعين: السيد، والذهب، تشبيها
والأفضلية.
- يضيء، والإيمان.
التغطية،
- وهي :
يُدرك معينة يُطلق
يُدرك :
يُدرك
- يدل هنا وهي
هو وهو يدرك
- _____) _____ .(

- () _____ -
 () _____ -
 19() _____ -
- (2) البلاغية وهو تسمى
 يحدث له به غير
 المشابهة، :
 المكانية: حيث ينقل
 يجاوره، :
 يطلق خيط خصرها،
 ويطلق أيضاً :
 الراوية: يجلب فيها
 يُجلب عليها يكون
 يطلقها أهل العين.
 يطلق :
 اللهجات العربية :
 البريد: والبريد:
 ويُطلقه أهل صقلية :
 الزمانية: وهو لتزامنها
 تقاربهما :
 الربيع: وهو
 يتميز .

عليه،	دلاليا	التطهير
الزيادة؛	فيها تطهيرا	وتكفيرا
" "	" "	يظنّ أنه
" "	" "	
" "	وهو "	وهو "
" "	" "	يظن أنه
" "	" "	
- إبريق:	الفارسية	" ريز "يسكب،"
وبعضهم يظن أنه يلمع.	" "	" لأنه
- التزويق: التزيين،	" "	" "
يتوهم أنه	تحريف نطقها	
(2) الصوتية: وهي	تشابه	
بينهما، ²³ :		
- عتيد " "	قوله	() يَلْفِظُ
لُدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ) (: 18) وقوله	() قَرِيبُهُ هَذَا	
عَتِيدٌ) (: 23) بعضهم يتوهم	معناها "شديد" قياسا	
شديد وعتيد لأنهما تقاربا		
- (" " ")	" " " (" يُقَالُ:
السهم الرمية، ثقبها	" فيقول: "	يستخدمه
"انتهى	" " " (" قياسا
() غير	" انتهى،	"
قوله	() يَنْفَدُ	الله () (: 96) وقوله:

الشخصيات : " _____)
هذه مصاحبة .. (" عنها
معانيها.

(3) 25. وهو التغيير بتغيير عادية
أضعيفة أو ضعيفة قوية أو شريفة :
معناها

26 (4)

وهي تغير وتأثير
بحيث يتغير ضعيف :
الإنجليزية: horrible dreadful terrible
شنيعة فظيعة
التافه
العربية:
فارسية :
معناها " " "الشيخ،"
ورئيسها،"
العربية :
معناها
الأحذية
شابههم.
أيضا

25. المرجع نفسه

26. المرجع نفسه

- الشيخ: واستعيرت للكبير

معناها

كثيرين يبلغوا

هذا

يكن

يطلق

- : الصغير

صغيرا.

تغير المعنى يمثل جانب من جوانب التغير التي تحدث للغة كالتغير الصوتي، والصرفي، ويتسم التغير اللغوي بصفة عامة، وتغير المعنى بصفة خاصة بالسلمات الآتية :

1. أنه يسير ببطء شديد، ليس للفجاءة نصيب في حدوثه بل إن تغير دلالة الكلمة يستغرق وقتا طويلا.

2. ويرى الدكتور علي عبد الواحد وافي أنه يحدث من تلقاء نفسه بطريق الى لا دخل فيه للإرادة الإنسانية، وأرى أن هذا يكون في غالب الأحيان ، وليس في جميعها، ففي مجال الإصطلاح تجد أهل التخصص يتواضعون، على نقل دلالة اللفظ، لكي يتفق مع ما يريدون منه من معنى، بحيث يتناسب مع مجال استعمال اللفظ في تخصصهم.

3. أنه جبري الظواهر فهو يخضع لقوانين دلالية كالتخصص والتعميم والانتقال.

4. إن الدلالة الجديدة للفظ، ترتبط غالبا بالدلالة التي كان عليها، انتقل منها بإحدى علاقات المجاز المرسل، أو علاقة المشابهة، وهذه العلاقات يعتمد عليها، تداعى المعاني في ذهن البشري.

5. إن التطور الدلالي في غالب أحواله مقيد بالزمان والمكان، فمعظم ظواهره يقتصر أثرها على بيئة معينة ، وعصر خاص، ولا نكاد دلالي لحق جميع اللغات الإنسانية، في صورة

6. إنه إذا حدث تغير دلالي في بيئة معينة ظهر أثره في استعمال جميع أفراد هذه البيئة.²⁷

مصطلح تغير

هذا

المعنى، وأسباب تغير المعنى ثم أشكال تغير المعنى.
منها علي ما سيأتي :

1. تغير semantic change:

الحديث, وهو عبارة عن تركيب وصفي يدل على حدث موصوف
خال من الدلالة على الزمان، ويطلق هذا المصطلح على تغير

انحسار أو مجاز ، أو نحو ذلك. وهذا الجانب من الدراسة الدلالية،
ينتمي إلى علم الدلالة التاريخي historical semantics. وبحثت هذه
المقالة عن أسباب تغير المعنى و الطرق أو الأشكال من تغير
هي . المهية للتغير بينما هي
يسلكها التغير.

2. ولعل أهم الأسباب التي تؤدي إلى تغير المعنى ما يأتي :
ر ظهور الحاجة

ر المشاعر العاطفية والنفسية : مظاهرها: (1) والتطير(2)
العين (3)

له صورة متعددة ، أشهرها : سوء الفهم
القياس

التاريخية ويمكن تمييز
تغيير (2) التغيير
التاريخية: (1)
تغيير (3)

عقلية
يطلق عليها
الآلية
شابهة
غير المشابهة وهي
الجزئية الحالية

creativity innovation

3. ثم أشكال أو طرق تغيير المعنى هي :

➤ تخصيص الدلالة أو تضيق المعنى : narrowing of meaning

➤ تعميم الدلالة أو توسيع المعنى : widening

➤ ، وهو إما تشابه

تشابه

السيميائ الحديث

[.aru@net.sy](mailto:aru@net.sy)

، (القاهرة : مكتبة الأنجلو

أنيس، إبراهيم، دكتور،

المصرية، 1991)

(القاهرة : عالم الكتب،

(1998

محمد سعد محمد، علم الدلالة، (القاهرة : مكتبة زهراء الشرق،

(2002

SISTEM PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN

Oleh

M. AFIF AMRULLOH, M.PD.I

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

All professional teachers should conduct a certain assessment in the end of every learning process. Assessing students' learning process is an integral part of whole learning process. The kinds of test may take in various forms: oral test, written test, performance, product or portfolio. The test instruments can be in the forms of *multiple choice, objective and non-objective essays, short answers or matching the choices*.

Kata Kunci:

Bentuk Test, Instrumen test, Teknik Penskoran

A. PENDAHULUAN

Sistem berasal dari bahasa Latin (*syst ma*) dan bahasa Yunani (*sust ma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini

sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara dimana yang berperan sebagai penggerakya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

B. PEMBAHASAN

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap pendidik yang melaksanakan pembelajaran melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Sebab menilai hasil belajar peserta didik menjadi bagian integral dari tugas pendidik. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh

satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Oleh karena itu setiap pendidik wajib melakukan penilaian hasil belajar para peserta didiknya.

Penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik sangat bervariasi pelaksanaannya. Ada pendidik yang sengaja mempersiapkannya dengan baik ada pula yang melaksanakan penilaian itu sekedar memenuhi kelengkapan mengajarnya. Bagi pendidik yang profesional yang memandang tugasnya sebagai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain, hasil penilaian yang dilaksanakan justru menjadi batu uji bagi keberhasilan dirinya sebagai pengajar dan pendidik sehingga senantiasa dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas profesinya. Ia selalu berusaha mempersiapkan, melaksanakan, dan mengkaji hasil penilaian dengan sebaik-baiknya. Kondisi inilah yang diduga masih belum sepenuhnya dihayati oleh para pendidik di sekolah sehingga tidak mengherankan tugas mengajar cenderung bersifat rutin.

1. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Seorang pendidik profesional harus memahami bahwa terdapat tujuan dan fungsi dalam melakukan proses penilaian peserta didik, antara lain: untuk mengetahui seberapa banyak indikator kompetensi dasar suatu mata pelajaran tercapai, menilai kebutuhan individual, kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa memiliki motivasi dalam belajar, membantu dan menolong guru mengajar lebih baik, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, dan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pendekatan dan Prinsip Penilaian

Pendekatan dalam Penilaian

- a) Menggunakan berbagai teknik
- b) Menekankan hasil (outcomes), dengan memperhatikan input dan proses.
- c) Melihat dari perspektif taksonomi tujuan pendidikan, menilai perkembangan: kognitif, afektif dan psikomotor sesuai karakteristik mata pelajaran.

- d) Menerapkan standar kompetensi lulusan (exit outcomes).
- e) Menerapkan system penilaian acuan criteria (criterion-referenced assessment) dan standar pencapaian (performance standard) yang konsisten.
- f) Menerapkan penilaian otentik untuk menjamin pencapaian kompetensi

Prinsip – prinsip dalam Penilaian:

- a) Penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Semakin baik sistem penilaian akan semakin baik hasil dan proses pembelajaran.
- b) Mencerminkan masalah dunia nyata.
- c) Menggunakan berbagai ukuran, metode, teknik dan kriteria sesuai dengan karakteristik dan esensi dalam proses pembelajaran.
- d) Bersifat holistic, mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

3. Acuan Penilaian

Acuan penilaian pada penilaian pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Dalam penilaian kriteria digunakan asumsi bahwa hampir semua orang memiliki kemampuan belajar, hanya kecepatan dan waktu yang berbeda. Asumsi tersebut mengindikasikan perlunya program perbaikan atau remedial. Prinsip mastery learning atau belajar tuntas diartikan bahwa siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil baik.

Agar sistem penilaian memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan, maka hendaknya memperhatikan:

- a) Menyeluruh.
- b) Berkelanjutan.
- c) Berorientasi pada indikator ketercapaian dalam SK-KD.
- d) sesuai dengan pengalaman belajar.

4. Tehnik Penilaian

a) Tes Lisan

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan kepada peserta didik di kelas harus jelas, dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah: mengajukan pertanyaan, memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Baik benar atau salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi kepada peserta didik lain untuk mengaktifkan kelas. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

b) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Esai adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari,

dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam melakukan pemeriksaan soal esai perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Siapkan pedoman penilaian atau penskoran segera setelah menulis soal untuk memeriksa jawaban peserta didik kelak.
- Bacalah jawaban peserta didik lalu bandingkan dengan jawaban yang ada pada pedoman.
- Berikan skor sesuai dengan tingkat kelengkapan dan kesempurnaan jawaban peserta didik . Semakin lengkap jawabannya semakin tinggi skornya dan sebaliknya semakin kurang lengkap jawabannya semakin kecil skornya.
- Periksalah seluruh lembar jawaban peserta didik pada nomor yang sama, baru kemudian dilanjutkan memeriksa jawaban nomor berikutnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi dan objektivitas pemberian skor.
- Hindarkan faktor-faktor yang tidak relevan dalam pemberian skor, seperti bagus tidaknya tulisan, kedekatan hubungan pendidik dengan peserta didik , dan perilaku peserta didik yang menyenangkan atau menjengkelkan.

c) Penilaian Unjuk Kerja (Performance)

Pada dokumen kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut dibutuhkan pengamatan terhadap peserta didik ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah

laku, atau interaksi peserta didik. Cara penilaian ini lebih otentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Semakin sering pendidik mengamati unjuk kerja peserta didik, semakin terpercaya hasil penilaian kemampuan peserta didik. Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpidato, pembacaan puisi, dan diskusi, pemecahan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, menari, memainkan alat musik, dan melakukan aktivitas berbagai cabang olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks sebelum menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Contoh; untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, perlu dilakukan pengamatan berbicara yang beragam, seperti: tanya jawab, diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut:

-) Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
-) Tuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
-) Usahakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
-) Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati

-) Bila menggunakan skala rentang, perlu disediakan kriteria untuk setiap pilihan (kompeten bila peserta didik, agak kompeten bila peserta didik dst.).

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah cara mengamati dan memberi skor terhadap unjuk kerja peserta didik. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya - tidak) atau skala rentang (sangat kompeten - kompeten - cukup kompeten - tidak kompeten).

Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian nilai tengah tidak ada. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu.

d) Penilaian Produk

Penilaian hasil kerja meliputi pula penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Penilaian produk ini tidak hanya melihat hasil akhirnya saja tetapi juga proses pembuatannya. Contoh, kemampuan peserta didik menggunakan berbagai teknik menggambar, menggunakan peralatan dengan aman, membakar kue dengan hasil baik, bercita rasa enak, dan berpenampilan menarik.

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab yg bisa dilakukan melalui penilaian produk adalah kemampuan menulis (maharah al-kitabah/insya’).

Pengembangan produk meliputi tiga tahap.

- J Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- J Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- J Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Untuk produk penilaian biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik yang berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Cara analitik terhadap aspek-aspek produk yang berbeda, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Contoh penilaian untuk produk teknologi pada tahap perencanaan termasuk kriteria yang berkaitan dengan desain dan pemilihan bahan pada tahap produksi termasuk kriteria yang berkaitan dengan aplikasi proses dan kemampuan menggunakan alat dan pada tahap appraisal termasuk kriteria berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan.

e) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang peserta didik dalam satu periode. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kemampuan/kompetensi yang telah dicapai seorang peserta didik .

Hal penting yang menjadi ciri portofolio adalah karya tersebut dapat diperbaiki jika peserta didik menghendakinya. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Perkembangan tersebut tidak dapat

terlihat dari hasil pengujian. Kumpulan karya peserta didik itu merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi. Di samping itu, kumpulan karya yang berkelanjutan lebih memperkuat hubungan pembelajaran dan penilaian.

Pengumpulan dan penilaian karya peserta didik yang terus-menerus sebaiknya dijadikan titik sentral program pengajaran, karena penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karya tersebut harus selalu diberi tanggal sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu. Yang menjadi pertimbangan utama adalah pendidik seyogianya menggunakan penilaian portofolio sebagai bagian integral dari proses pembelajaran karena nilai diagnostik portofolio sangat berarti bagi pendidik .

Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik dalam ilmu-ilmu sosial, seperti menganalisis masalah-masalah sosial, bahasa, seperti menulis karangan, dan matematika, seperti pemecahan masalah matematika. Guru bahasa asing (Arab) dapat menggunakan portofolio audio untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara. Rekaman contoh-contoh berbicara peserta didik yang dikumpulkan secara terus-menerus dalam waktu tertentu dapat dimasukkan dalam portofolio berbicara.

Untuk melihat dan mendiagnosis kesulitan peserta didik dalam mengarang, pendidik dapat mengumpulkan tulisan-tulisan peserta didik. Untuk mendapatkan hasil terbaik pada pertunjukan mendatang, seorang pelatih drama dapat menggunakan "*videotape*" untuk merekam latihan-latihan.

Berikut ini dikemukakan hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam membuat portofolio di dalam kelas.

-) Pastikan bahwa tiap peserta didik merasa memiliki portofolio. Dalam hal ini peserta didik perlu diberi penjelasan maksud penggunaan portofolio, yaitu

tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja sementara peserta didik yang digunakan hanya oleh pendidik untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik itu sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.

-) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel karya apa saja yang akan dikumpulkan. Kemungkinan karya yang dikumpulkan tidak sama antara peserta didik yang satu dan yang lain. Misalnya, untuk kemampuan menulis karangan karya yang dikumpulkan adalah karangan-karangan peserta didik . Untuk kemampuan menggambar, karya yang dikumpulkan adalah gambar-gambar buatan peserta didik .
-) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
-) Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel karya peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) pendidik dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.
-) Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Pendidik dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan

memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

) Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya jelek atau belum memuaskan peserta didik, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan pendidik perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada pendidik.

) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik. Orang tua perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga mereka dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada hanya satu jawaban yang benar (*convergent thinking*), tidak mampu menilai keterampilan/kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Hal ini amat menghambat penguasaan beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi

yang cukup untuk dijadikan umpan-balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar.

Karena itu, pendidik hendaknya mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menjadi rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat menggambarkan profil peserta didik secara lengkap.

5. Tehnik Scoring

A. Penskoran (Scoring)

Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes pekerjaan siswa atau mahasiswa. Penskoran adalah suatu proses perubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka (mengadakan kuantifikasi). Sedangkan penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek.

Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0–10, 0–100, atau 0 – 4, dan ada pula yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes *essay*. Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol); total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal. Untuk soal-soal *essay* dalam penskorannya biasanya digunakan cara bobot (*weighting*) kepada setiap soal

menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik. Misalnya: untuk soal no. 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal no. 3 diberi skor maksimum 6, untuk soal no. 5 skor maksimum 10, dan seterusnya.

Di lembaga-lembaga pendidikan kita, masih banyak pengajaran yang melakukan penskoran soal *essay*, proses penskoran dan penilaian biasanya tidak dibedakan satu sama lain; pekerjaan siswa atau mahasiswa langsung diberi nilai, jadi bukan di skor terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal ini sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*, yang berarti dalam penilaiannya itu diikuti sertakan pula unsur-unsur yang relevan seperti kerapian dan ketidakterampilan tulisan, gaya bahasa, atau panjang-pendeknya jawaban sehingga cenderung menghasilkan penilaian yang kurang andal. Hasil penilaian kurang objektif. Jika tes yang berbentuk soal-soal *essay* tersebut dinilai oleh lebih dari satu orang, sering kali terjadi perbedaan-perbedaan di antara penilaian, bahkan juga hasil penilaian seseorang penilai sering kali berbeda terhadap jawaban-jawaban yang sama dari soal tertentu. Kesalahan seperti ini tidak akan selalu terjadi jika dalam pelaksanaannya diadakan pemisahan antara proses penskoran dan penilaian.

Untuk penskoran soal-soal objektif sering dipergunakan rumus *correction for guessing*, atau dapat juga disebut sistem denda. Adapun rumus *correction for guessing* yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

Untuk soal-soal *multiple choice*

$$S = (karena n - 1 - 1)$$

Untuk soal-soal *true false*

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣR = jumlah soal yang dijawab benar

ΣW = jumlah soal yang dijawab salah

n = jumlah *option* (alternative jawaban tiap soal)

1 = bilangan tetap

Di samping pendapat yang menganggap perlu digunakannya *correction for guessing* dalam penskoran, ada pula pendapat yang menganggap bahwa penggunaan rumus *correction for guessing* itu tidak ada gunanya dan bahkan tidak mengenai sasarannya. Adapun alasan dari pendapat yang terakhir ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dalam praktek sulit diketahui mana jawaban yang benar atau salah yang diperoleh sebagai hasil terkaan saja, dan mana yang bukan hasil terkaan.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan kepada keadaan kita harus menarik perhatian kesimpulan tanpa memiliki data informasi yang lengkap sehingga kemampuan menggunakan pengetahuan yang tidak lengkap menjadi suatu tujuan mata ajaran tertentu. Misalnya, sulit bagi kita untuk membedakan secara halus antara nilai 5 , 5 , 5 dan sebagainya. Persoalan ini akan lebih dipersulit lagi dengan adanya kebiasaan yang salah dari para penilai atau pengajar yang hanya memakai rentangan angka 5 – 8, ada yang memakai 5 – 7, dan semacamnya sehingga kualitas yang sama tidak dilukiskan dengan nilai yang sama. Atau dengan kata lain, untuk kualitas kemampuan atau penguasaan yang sama terlukiskan dalam angka berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di satu pihak kita lihat adanya peranan penting yang diberikan kepada nilai-nilai sebagai symbol prestasi akademis siswa atau mahasiswa, tetapi dilain pihak kita melihat pula adanya kekurangan cara pemberiannya.

Ada beberapa kekurangtepatan dalam cara pemberian nilai yang lazim dilakukan di hampir semua tingkat lembaga pendidikan. Pertama, apabila pemberian nilai itu mempergunakan “standar mutlak di luar situasi pengajaran”, misalnya dengan mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna kecuali Tuhan sehingga nilai 10 melambangkan kesempurnaan dan tidak pernah diberikan, nilai 9 hanya untuk guru yang mengajarkan sehingga yang berhak diterima oleh para siswa dan mahasiswa hanyalah nilai 8 ke bawah.

Cara kedua yang juga kurang dapat dipertanggungjawabkan ialah yang membedakan cara menilai dalam pengajaran ilmu eksakta dengan cara menilai ilmu-ilmu sosial (yang bertolak dengan pendapat bahwa dalam ilmu-ilmu sosial tidak terdapat jawaban yang eksak betul atau salah).

Cara menilai ketiga yang juga perlu dihindari ialah dimasukkannya unsur-unsur yang tidak relevan dengan tujuan tes dalam mempertimbangkan pemberian nilai seperti kerapian tulisan, panjang pendeknya uraian jawaban, atau sikap sopan santun dalam menjawab (biasanya dalam ujian lisan). Tentu saja, dalam hubungan dengan tujuan lain, hal-hal seperti ini mungkin perlu juga mendapat perhatian dan diberi nilai, tetapi sebaiknya penilaian dilakukan tersendiri. Jika tidak, maka nilai-nilai yang diberikan itu menjadi tidak valid lagi

Di samping ketiga cara seperti yang telah diuraikan di atas, dewasa ini sekolah-sekolah kita mulai terkenal dengan cara penilaian yang menggunakan dasar perhitungan kurva normal dengan menggunakan deviasi standar dan *mean* seperti antara lain kita lihat dalam mengkonversikan skor-skor ke dalam nilai standar 0 – 10, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam raport atau Nilai UN.

B. Prosedur Penskoran

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berbagai macam ulangan dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- (a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik,
- (b) Bahan penyusunan laporan hasil belajar,
- (c) Memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun nontes atau penugasan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dengan penilaian ini diharapkan pendidik dapat:

- (a) Mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik,
- (b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
- (c) Mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan,
- (d) Memperbaiki strategi pembelajaran,
- (e) Meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian ini meliputi:

a. Penilaian akhir untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Penilaian akhir digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan harus mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik;

b. Ujian Sekolah untuk semua mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi (yang tidak dinilai melalui Ujian Nasional) dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Ujian Sekolah juga merupakan salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). Pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan UN, dan dalam penyelenggaraannya BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan satuan pendidikan. UN didukung oleh sistem yang menjamin mutu kerahasiaan soal yang digunakan dan pelaksanaan yang aman, jujur, adil, dan akuntabel. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk :

- (a) Pemetaan mutu satuan pendidikan,
- (b) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya,
- (c) Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan,
- (d) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

6. Langkah – langkah dalam Evaluasi Proses Pembelajaran

a. *perencanaan evaluasi*

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin

Dalam langkah perencanaan evaluasi, hal-hal yang dilakukan mencakup:

-) Perumusan tujuan evaluasi
-) penetapan aspek-aspek yang akan diukur
-) menetapkan metode dan bentuk tes
-) merencanakan waktu evaluasi
-) melakukan uji coba tes untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan

b. *Pengumpulan data*

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek dengan menggunakan alat yang telah di uji cobakan. Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan metode tes tulis, tes lisan dan tes tindakan yang akan dibicarakan sendiri.

Langkah-langkah pengumpulan data

- J) menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik, penentuan data yang harus dikumpulkan untuk keperluan tugas evaluasi ini berhubungan erat dengan rumusan tentang tugas kita sebagai seorang pengajar dalam suatu usaha pendidikan
- J) menentukan cara-cara yang harus kita tempuh untuk memperoleh setiap jenis data yang kita butuhkan.
- J) pemilihan alat yang akan kita gunakan dalam pengumpulan data. Biasanya pengetahuan mengenai alat-alat yang telah tersedia akan merupakan suatu pegangan yang sangat berguna dalam pengumpulan data.

c. Penelitian data

Penelitian data atau verifikasi data maksudnya ialah untuk memisahkan data yang "baik" yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang hanya akan merusak atau mengaburkan gambaran yang akan kita peroleh apabila turut kita olah juga.

d. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.

Fungsi pengolahan data yang telah disajikan hingga sekarang ini, jelaslah fungsi pengolahan data dalam proses evaluasi yang perlu disadari benar-benar pada taraf pembicaraan sekarang ini ialah bahwa untuk memperoleh gambaran yang selengkap-

selengkapnya tentang diri orang yang sedang dievaluasikan, langkah pengolahan data ini merupakan keharusan.

e. Penafsiran data

Langkah ini merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran *understatement*.

f. Laporan hasil evaluasi

Laporan ini akan memberikan bukti sejauh mana tujuan pendidikan yang diharapkan oleh anggota masyarakat khususnya orang tua peserta didik dapat tercapai.

1) Laporan kemajuan umum

Informasi tersebut terbuka untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, anak didik dan masyarakat di sekitar sekolah

2) Laporan kemajuan khusus

Disampaikan hanya pada orang tua dan peserta didik, karena laporan ini banyak menyangkut masalah pribadi yang tabu untuk diketahui orang lain.

C. PENUTUP

Sistem Penilaian dalam proses pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan

terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Seorang guru profesional dalam melakukan kegiatan penilaian terhadap kemajuan kompetensi peserta didiknya harus memahami fungsi dan tujuan penilaian, pendekatan dan prinsip penilaian, acuan yang digunakan dalam penilaian, tehnik tehnik penilaian, tehnik penskoran, dan langkah-langkah dalam evaluasi sampai pada laporan kemajuan peserta didik.

Sistem penilaian yang baik akan memotivasi guru dan siswa untuk selalu memperbaiki proses belajar mengajar. Semakin baik sistem penilaian yang dilakukan, maka kualitas pendidikan akan semakin baik, karna hasil penilaian seharusnya mampu menjadi motivasi dan tolak ukur perkembangan pendidikan baik di tingkat peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ebel, R. L. (1979). *Essentials of education measurement*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.